

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah MAN 2 Model Medan

Sejarah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan pertama kali berdiri sebagai tempat dalam menjalankan program Pendidikan yang disebut “PGAN” yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri sebelum menjadi MAN 2 Model Medan. PGAN merupakan lembaga Pendidikan agama Islam pertama kali yang didirikan oleh Kementerian Agama di Sumatera Utara. PGAN diberdirikan di Medan pada tahun 1957 yang menggunakan fasilitas bangunan situs Gedung Pendidikan Al’Jamiyatul Wasliyah. Pada masa itu PGAN tidak memiliki gedung studi persiapan khusus untuk keperluan Pendidikan, kemudian Kementerian Agama menandatangani kesepakatan tertulis bahwa untuk menampung dengan manajemen Al’Jamiyatul Alwasliyah, serta juga perjanjian bahwa Kementerian Agama dapat mempersiapkan Pembangunan PGAN. Setelah mempelajari bangunan tersebut, Kementerian Agama memberikan hak pakai yang bersifat sementara kepada Al-Jamiyatul Wasliyah, dan membangun gedung PGAN milik sendiri, Kementerian Agama harus mengembalikan hak kepemilikan penuh kepada Al-Jamiyatul Wasliyah (Dokumen, 27 April 2024).

Perkembangan serta kemajuan PGAN dalam memenuhi misi Pendidikan Islam sangat berkembang pesat. Bahkan di masa itu PGAN banyak mendapatkan masukan dari para masyarakat dan penduduk Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan tidak hanya dari kalangan mahasiswa yang berada di kota Medan saja, akan tetapi juga dari mahasiswa luar dari berbagai universitas atau instansi Pendidikan di daerah terpencil yang lingkupnya masih di provinsi Sumatera Utara. Meningkatnya jumlah yang terdaftar di PGAN dari tahun ke tahun, Kementerian Agama mempunyai rancangan dan sedang mempersiapkan gedung baru dan fasilitas secara layak yang mampu menampung lebih banyak kapasitas jumlah para siswa pada saat itu. Maka dari itu PGAN dipindahkan ke lokasi yang tepatnya di Jalan Pancing, Medan, Sumatera Utara pada tahun 1972 untuk secara resmi dapat dipakai dan

ditempati secara layak dengan kapasitas jumlah yang banyak, dan dengan cara ini juga sebagai jawaban atas minat dan permintaan serta semangat dari para penduduk dan masyarakat Sumatera Utara.

Kemudian terbit Peraturan Menteri ketiga pada tahun 1975, posisi PGAN tersebut semakin kuat, karena SKB 3 Menteri memungkinkan lulusan dari PGAN telah diakui oleh Pemerintah dan diajarkan di sekolah umum lainnya. Selain itu, lulusan dari PGAN dapat diperbolehkan untuk melanjutkan studi ataupun Pendidikan di perguruan tinggi negeri (PTN). Secara sistemnya, program pelatihan di PGAN akan berjalan selama 6 tahun lamanya dan terdiri dari PGA selama masa 4 tahun dan PGAL selama 2 tahun. Nilai PGA selama 4 tahun setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan PGAL setara dengan Madrasah Aliyah (MA). (Dokumen, 27 April 2024).

2. Perubahan PGAN menjadi MAN

Tahun 1992, Menteri Agama Republik Indonesia yaitu Munawir Sjadzali mengeluarkan dalam peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 1992 perihal peralihan PGAN menjadi MAN. Di tahun yang sama, PGA dinyatakan sudah setara dengan SMA sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengenai peralihan dari Sekolah Pendidikan (SPG) ke sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian pada tahun itu juga, PGAN berubah menjadi MAN dan diberikan nama dengan sebutan MAN 2 Medan. Selanjutnya berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Agama Islam pada tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Medan ditetapkan menjadi salah satu MAN Model diantara 35 MAN Model di seluruh Indonesia.

MAN 2 Model Medan dijadikan menjadi percontohan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang jelas dilatar belakangi dari beberapa alasan dan faktor, salah satunya lokasi bangunan yang berada di tengah kota serta lainnya. Juga upaya dari Kementerian Pendidikan untuk memberikan simblo model pada madrasah yang dapat meningkatkan citra madrasah yang selama ini dianggap sebagai salah satu lembaga Pendidikan di ranah madrasah setelah peringkat dari lembaga Pendidikan menengah umum, serta banyak mendapatkan apresiasi dari kalangan masyarakat sekitar.

Dari mulai awal berdiri hingga sampai saat ini, MAN 2 Model Medan mengalami perubahan sebanyak 15 periode dalam kepemimpinan, yaitu:

1. H. Bustami Ibrahim (Kepala PGAN tahun 1957-1962)
2. Ibrahim Abdul Halim (Kepala PGAN tahun 1962-1965)
3. Abdul Malik Syafii (Kepala PGAN tahun 1965-1977)
4. Drs. Nazaruddin Yassin (Kepala PGAN tahun 1977-1988)
5. Drs. H. Miskun AR, MA (Kepala PGAN/MAN tahun 1988-1993)
6. Drs. H. Musa (Kepala MAN/MAKN tahun 1993-1998)
7. Drs. H. Yulizar, M.Ag (Kepala MAN 2 Model Medan tahun 1998-2000)
8. Drs. H. M. Hadi KS (Tahun 2000-2002)
9. Drs. H. Syaiful Syah (Tahun 2002-2005)
10. H. Ali Masran Daulay, S.Pd, M.Pd (Tahun 2005-2009)
11. Drs. H. Amrullah, S.H, M.Pd (Tahun 2009-2013)
12. Drs. H. Anwar, AA (Plt kepala MAN 2 Model Medan tahun 2013-2014)
13. Dr. H. Burhanuddin, M.Pd (Tahun 2014-2018)
14. Irwansyah, MA. (Tahun 2018-2022)
15. Wuri Tamtama Abdi, S.Pd.I, M.Pd. (Tahun 2022- sekarang)

Berdasarkan data empirik di atas, telah menggambarkan bahwa MAN 2 Model Medan sudah banyak mengalami perubahan dalam kepemimpinan, yang tetap menjaga kestabilan mutu dan keberhasilan dalam segala hal bidang baik dalam bidang akademik ataupun bidang non akademik. Peneliti melihat bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang telah menjadi madrasah kebanggaan dan banyak para peminat dari segala penjuru khususnya di provinsi Sumatera Utara.

3. Profil Madrasah

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan
NSM : 131112710002
NPSN : 299009
Nama kepala Madrasah : Wuri Tamtama Abdi, S.Pd.I, M.Pd.
Kode Pos : 20233

Telephon : 061-4524713 - 4515274
Email 1 : man2medan@kemenag.go.id
Email 2 : man2modelmedan@yahoo.com
Website : www.man2modelmedan.sch.id
Status Madrasah : Negeri
Tahun Berdiri : 1992
Peringkat Akreditasi : A
Tahun Akreditasi : 2022

Lokasi Belajar 1

Alamat : Jl. Williem Iskandar, No.7-A
Kecamatan : Medan Tembung
Kelurahan : Sidorejo
Kabupaten : Kota Medan
Provinsi : Sumatera Utara

Lokasi Belajar 2

Alamat : Jl. Melati Raya, No. 173-B
Kecamatan : Medan Helvetia
Kabupaten : Kota Medan
Provinsi : Sumatera Utara

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Berkarakter Islami, Unggul Dalam Berprestasi, Berwawasan Global, Cinta Lingkungan dan Tanah Air.

b. Misi

- 1) Taat Beribadah Serta Cinta Al-Qur'an
- 2) Meningkatkan Kualitas Prestasi Peserta Didik yang Cerdas dan Kompetitif
- 3) Mengembangkan Penelitian yang Berorientasi Masa Depan

- 4) Menjalinkan Kerjasama Warga Madrasah dan Lembaga Lainnya yang Terkait
- 5) Cinta Tanah Air dan Lingkungan Madrasah
- 6) Mengembangkan Sikap Bela Negara

c. Tujuan MAN 2 Model Medan

Membina dan membimbing peserta didik secara beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu tinggi dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

5. Daftar Pendidik dan Kependidikan MAN 2 Model Medan

MAN 2 Model Medan mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah 157 orang, diantaranya dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 48 Orang dan jenis kelamin Perempuan berjumlah 109 orang, dengan mata pelajaran yang diampu berbeda-beda terdiri atas: 1) Bahasa Indonesia 10 Orang, 2) Bahasa Inggris 9 orang, 3) Bahasa Jerman 2 orang, 4) Bahasa Jepang 1 orang, 5) Matematika 14 orang, 6) Fisika 9 orang, 7) Kimia 9 orang, 8) Biologi 6 orang, 9) Fiqih 5 orang, 10) SKI 5 orang, 11) Akidah Akhlak 7 orang, 12) Al-Qur'an Hadis 5 orang, 13) Sosiologi 5 orang, 14) Ekonomi 6 orang, 15) Sejarah 5 orang, 16) Geografi 4, 17) Ilmu Hadis 2 orang, 18) Ilmu Tafsir 2 orang, 19) Bahasa Arab 6 orang, 20) Antropologi 1 orang, 21) Pendidikan Kewarganegaraan 4 orang, 22) Pendidikan Jasmani 7 orang, 23) Seni Budaya 4 orang, 24) Bimbingan Konseling 6 orang, 25) TIK 4 orang, 26) Prakarya 3 orang. Dari semua jumlah data guru di MAN 2 Model Medan berasal dari perguruan tinggi yang berbeda-beda, seperti dari Universitas Negeri Medan, UIN Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, dan lainnya.

6. Jumlah Data Peserta Didik T.A 2023/2024

Adapun jumlah data peserta didik yang terdata pada tahun ajaran 2023/2024 MAN 2 Model Medan sebagai berikut:

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 2 Model Medan sebagai berikut:

- 1) Kelas X/ Fase E dengan jumlah 19 rombongan belajar dan dengan jumlah peserta didik sebanyak 718 siswa
- 2) Kelas XI/ Fase F dengan jumlah 23 rombongan belajar dan dengan jumlah peserta didik sebanyak 637 siswa (jurusan kesehatan 218 siswa, jurusan teknik 160 siswa, jurusan bisnis dan manajemen 84 siswa, jurusan humaniora 90 siswa, jurusan informatika 26 siswa, jurusan agama 48 siswa, jurusan seni dan Bahasa 11 siswa).
- 3) Kelas XII dengan jumlah 20 rombongan belajar dan dengan jumlah peserta didik sebanyak 661 siswa (Jurusan IPA 388 siswa, jurusan IPS 170 siswa, jurusan ilmu bahasa 37 siswa, dan jurusan ilmu agama 66 siswa).

7. Data Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 2 Model Medan sebagai berikut:

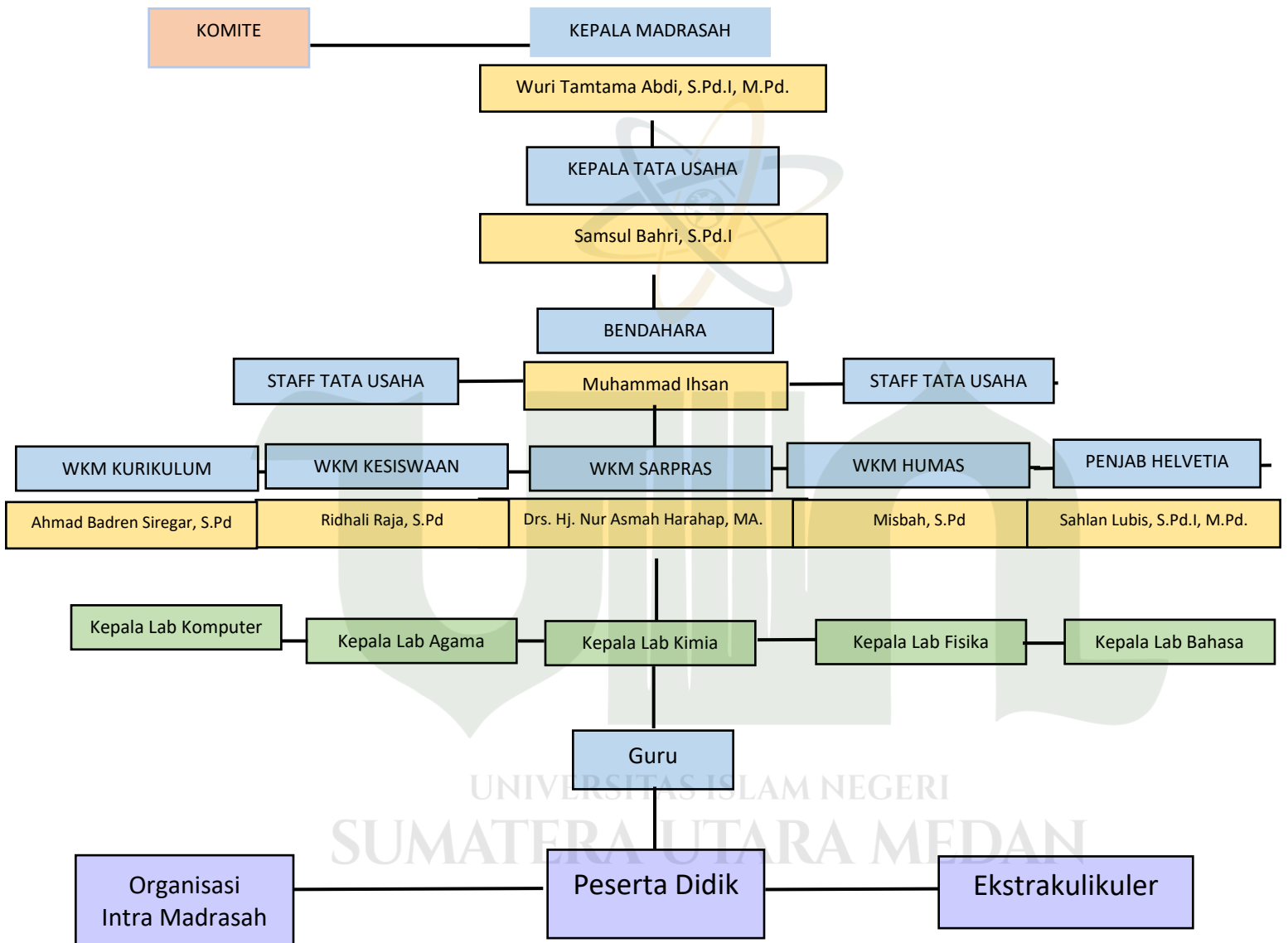
Daftar Sarana MAN 2 Model Medan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wakil kepada madrasah bidang sarana dan prasarana MAN 2 Model Medan terdapat beberapa sarana dan prasarana seperti, Meja siswa, kurisi siswa, meja guru kelas, kursi guru kelas, meja ruang guru, kursi ruang guru, proyektor, papan tulis, screen proyektor, lemari, AC, kipas angin, tempat sampah, jam, foto presiden dan wakil presiden, lambang garuda, rak Sepatu, alat kebersihan, buku absen kelas, alat tulis di kelas (Data terlampir)

Daftar Prasarana MAN 2 Model Medan

Dan adapun prasarana yang terdapat di MAN 2 Model Medan seperti, ruangan kelas, ruang guru, aula, ruang kepala madrasah, ruang MGMP, ruang kepala tata usaha, ruang staff tata usaha, ruang bendahara, ruang wakil kepala madrasah, ruang tunggu, ruang lobby, ruang piket, ruang DCM, ruang studio, ruang multimedia, lab. Computer, lab. Bahasa, lab. Fisika, lab. Kimia, lab. Biologi, lab. Agama, ruang komite, masjid, klinik, pos security, sanggar osim, sanggar pramuka, sanggar paskibra, sanggar tari, sanggar marchingband, perpustakaan, ruang bk, ruang koperasi, kantin, asrama, lapangan basket, lapangan volley, lapangan badminton, toilet guru, toilet siswa, parkir, pantry, taman, ruang kerajinan, gudang, dan lainnya. (Data terlampir)

8. Struktur Kepemimpinan MAN 2 Model Medan



B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian ini merupakan bentuk penguraian dalam menjawab dari beberapa rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti. Maka dengan demikian adapun temuan khusus pada penelitian ini terdapat 5 temuan melalui langkah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan. Pertama hal yang peneliti lakukan ialah dengan melaksanakan observasi secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru di MAN 2 Model Medan serta juga melihat kelengkapan administrasi guru dalam mengajar yang telah disiapkan oleh guru mata pelajaran. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah peneliti susun di dalam pedoman wawancara kepada guru-guru mata pelajaran Fiqih, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Kurikulum, serta Wakil Kepala Madrasah bidang sarana dan prasarana terkait kompetensi pedagogik serta kinerja guru dalam mengajar. Kemudian peneliti melakukan kegiatan dokumentasi ketika guru melakukan kegiatan mengajar dan juga mendokumentasikan semua perangkat pembelajaran guru mata pelajaran Fiqih yang dimulai dari kalender pendidik, analisis alokasi waktu, program tahunan (Prota), program semester (Prosem), analisis capaian pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP), serta juga modul ajar. Dengan demikian, kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi tersebut dapat mempermudah peneliti dalam meneliti dan menganalisis serta mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru khususnya pada guru mata pelajaran Fiqih dalam menjalankan proses pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan.

Membahas mengenai kompetensi pedagogik guru, itu artinya berbincang mengenai kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran terhadap peserta didik. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan secara jelas dan benar mengenai kompetensi pedagogik guru Fiqih terhadap mengenali karakteristik peserta didik, pemahaman terhadap teori belajar yang mendidik, kemudian kemampuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang mendidik, dan juga pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kebutuhan pembelajaran, serta juga evaluasi terhadap peserta didik.

Kemudian selanjutnya untuk lebih nyata dan dapat memperjelas mengenai hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru Fiqih, maka berikut ini peneliti akan

menguraikan lima temuan khusus yang terkait dengan rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru Fikih dalam Mengenali Karakteristik Peserta Didik dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan

Mengenali karakteristik para peserta didik merupakan tujuan pertama dalam temuan khusus pada penelitian ini. Mengenali karakteristik peserta didik merupakan Langkah pertama dan sangat penting bagi para guru serta berpengaruh dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Jika guru mata pelajaran saja tidak dapat mengenali karakteristik peserta didik, dan bertugas hanya memberikan materi pembelajaran saja, tanpa memahami bagaimana karakteristik dari setiap para peserta didik, maka proses pembelajaran tidak dapat dikatakan berhasil dan pembelajaran tidak tersampaikan secara baik. Yang artinya sama saja pekerjaan tersebut terasa sia-sia karena peserta didik tidak dapat memahami ataupun menguasai secara baik. Maka dari itu, langkah utama yang sangat penting bagi seorang guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali karakteristik peserta didik, karena untuk mencegah hal yang tidak diinginkan dalam tujuan pembelajaran. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi dengan empat guru Fikih di MAN 2 Model Medan.

Berikut hasil wawancara dari bapak Dr. Imam Muttaqin, S.HI, MA, salah satu guru Fikih di MAN 2 Model Medan yang diwawancarai pada hari Rabu, tanggal 17 April 2024 beliau memberikan penjelasan mengenai aspek fisik peserta didik, yaitu:

“Dalam hal mengenali karakteristik peserta didik biasanya hal yang pertama dilakukan dikarenakan ini anak kelas X yang dimana masih kategori tingkat junior dan masih baru itu ialah mengetahui nama-nama anak tersebut, kemudian dari situlah kita mengetahui secara mendalam bagaimana karakteristik si anak tersebut, yang artinya kita juga mengetahui kondisi fisiknya juga, dan juga ketika sebelum pembelajaran dimulai pasti selalu ada mengecek kehadiran bagi murid dan sembari kita lihat bagaimana posisi duduk dan wujud fisik dari anak tersebut. Kemudian juga dari letak posisi tempat duduk kita juga bisa memastikan, biasanya bagi anak yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan ataupun pendengaran dan sejenisnya biasanya lebih di prioritaskan ditempatkan di posisi tempat duduk depan agar tidak mempengaruhi pembelajaran bagi si anak tersebut”.

Sejalan juga dengan penjelasan yang di sampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Nursalimi, MA, selaku guru Fikih yang di wawancarai pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, mengenai hal yang sama terkait mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, dan memberikan penjelasan seperti:

“Ketika berbicara mengenai karakteristik peserta didik, tentunya langkah pertama yang harus dilakukan ialah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, haruslah melihat kondisi kelas dan fokuskan pandangan kearah semua peserta didik, ketika semua sudah terlihat rapi, barulah saya membuka pembelajaran yang tentunya dengan membaca doa, kemudian hal yang paling utama jangan sampai tertinggal, mengabsen kehadiran para peserta didik, yang dimana itu menjadi kunci utama bagi para guru dalam memahami dan mengenali karakteristik peserta didik baik itu secara fisik maupun lainnya, ketika melangsungkan pengecekan kehadiran, pastinya kita melihat ke si anak ketika kita panggil namanya, dan pastinya terlihat jelas bentuk kondisi fisik si anak terhadap kita, seperti itulah saya untuk mengenali karakteristik peserta didik dalam mengenali kondisi fisik bagi peserta didik, jika ditemukan ada kekurangan terhadap fisik anak tersebut, segera saya komunikasikan terhadap wali kelas agar di tindak lanjuti”.

Kemudian dilanjutkan hasil wawancara dari guru mata pelajaran Fikih yaitu Ibu Rahmi Laila, S.Ag, pada hari Jum'at tanggal 19 April 2024, beliau menjelaskan mengenai hal dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, dan memberi penjelasan:

“Dalam memahami karakteristik peserta didik dalam aspek fisik itu berupa melihat cara anak dalam memahami dan merespon stimulus apa yang saya berikan, dalam pembelajaran misalnya, kita memberikan umpan materi dalam mengetahui sejauh mana fisik anak merespon dan peka terhadap stimulus yang diberikan, jika anak tersebut cekatan otomatis fisik anak tersebut dikategorikan baik dan bagus, dari cara dia melihat, mendengarkan dan merespon semua hal yang positif terhadap apa yang saya berikan dalam pembelajaran”.

Dilanjut juga dalam memberikan respon yang diberikan oleh guru Fikih Ibu Rabiatul Adawiyah, M.HI, yang membahas tentang mengenali karakteristik peserta didik dalam memahami aspek fisik terhadap peserta didik yang diwawancarai pada hari Senin pada tanggal 22 April 2024 dan beliau menjelaskan:

“Jika dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, terlebih dahulu saya melihat dengan penglihatan saya, jika si anak tersebut tidak bisa dilihat kekurangan dalam aspek fisik, maka saya mendata bagi anak yang memiliki keterbatasan dalam fisiknya, agar saya bisa memaklumi dan

mengetahui bagaimana cara saya dalam memberikan materi dalam pembelajaran, tapi sejauh ini ketika saya mengajar di MAN 2 Model Medan, sama sekali tidak ada yang kekurangan dalam fisik, hanya saja konteksnya ringan, seperti kekurangan dalam penglihatan jadi si anak tersebut memakai alat bantu seperti kacamata, jika si anak tersebut mempunyai kekurangan seperti itu, biasanya wali kelas sudah memberikan langkah utama yaitu memberikan posisi tempat duduk di depan, agar si anak tersebut tidak mengalami hambatan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fikih”.

Dan penjelasan di atas disambung juga oleh guru Fikih lainnya yang bernama Bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, yang telah diwawancara pada hari selasa tanggal 23 April 2024, yang menjelaskan bagaimana mengenal karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, seperti:

“Ketika ingin mengetahui kondisi fisik pada peserta didik, saya melakukan observasi terlebih dahulu seperti pada penglihatan para peserta didik, jika terdapat ada peserta didik yang memiliki kekurangan pada penglihatan, dan menggunakan kacamata ketika pelajaran saya sedang berlangsung, saya sudah membuat kesepakatan bahwasannya posisi duduk atau bangku bagi para anak yang rabun penglihatannya saya letakkan di posisi paling depan, meskipun pada proses pembelajaran saya, mereka itu letak duduknya berkelompok, tapi saya selalu tekankan seperti itu, dan mereka setuju dengan kesepakatan yang telah disusun. Dan jika terdapat peserta didik yang mempunyai keluhan yang sifatnya mengarah ke fisik, saya langsung memberikan jalan keluar, agar tidak terjadi kendala dalam proses pembelajaran, kemudian juga saya melakukan observasi pada seluruh peserta didik yang saya masukin kelasnya untuk melihat bagaimana kemampuan si anak tersebut dalam berbicara dan memberikan argumen terkait dengan materi yang saya tanyakan ketika pembelajaran berlangsung”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik Kesimpulan berdasarkan analisis peneliti, bahwasannya guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan pada kompetensi mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek fisik tergolong pada kategori baik. Dan hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan secara langsung pada observasi lapangan terlihat secara jelas di dalam kelas bahwa guru mata pelajaran Fikih memberikan perhatian bagi peserta didik dalam aspek fisik sebelum pembelajaran di mulai, yang mencakup pada kondisi fisik seperti kondisi penglihatan, pendengaran, dan dalam kecakapan dalam lisan. Yang dimulai dari, guru menata posisi tempat duduk sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemudian membuat model pembelajaran berkelompok atau diskusi dan juga

memberikan pertanyaan yang akan di jawab para peserta didik, sehingga apa yang dilakukan oleh guru tersebut telah tertulis di dalam perangkat pembelajaran yaitu modul ajar, yang terdapat pada tahapan pembelajaran di kegiatan awal, yaitu setelah memberikan salam, lalu berdoa, kemudian guru memeriksa kehadiran peserta didik sembari memeriksa keadaan dalam etika berpakaian para peserta didik, dan juga memeriksa posisi tempat duduk yang sudah di sepakati dan diatur sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Disamping itu, terlihat juga guru menggunakan metode dalam pembelajaran yang bersifat diskusi kelompok pada setiap peserta didik, yang tujuannya untuk menumbuhkan kebersamaan dan kekompakan, keberanian serta rasa percaya diri dari setiap peserta didik.

Kemudian dalam hal memahami karakteristik peserta didik pada aspek moral, peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan bapak Dr.Imam Muttaqin, S.HI, MA, pada hari Rabu tanggal 17 April 2024, menyatakan:

“Jika berbicara mengenai aspek moral yang erat kaitannya dengan perilaku dan sikap anak, yang dimana saya sebagai guru yang memang ranahnya guru agama, moral anak itu sangat saya amati dan di nilai, baik itu perilaku di ranah sekolah maupun di luar sekola, karena moral itulah sebenarnya kunci dari keberhasilan anak, ketika di ranah sekolah, perilaku yang saya amati itu ada beberapa aspek, seperti moral terhadap guru, teman sebaya dan moral terhadap lingkungan, jika terhadap guru, menghormati guru ketika dalam pembelajaran, seberapa jauh dia menuruti semua perintah dan patuh kepada guru yang sedang masuk dalam proses pembelajaran, kemudian dalam aspek moral terhadap teman sebaya, yang saya nilai ketika si anak ini peka ataupun peduli terhadap teman sekelas ataupun teman lainnya, berupa membantu ketika temannya sedang kesulitan dalam memahami materi ataupun hal lainnya yang berhubungan dengan moral terhadap teman sebaya, dan selanjutnya moral terhadap lingkungan, jika di ranah lingkungan sekolah, peserta didik menaati dan patuh kepada semua peraturan yang disusun oleh madrasah, baik itu dari segi kerapian dalam berpakaian, tidak membuang sampah sembarangan, disiplin, dan jujur”.

Selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Dra. Nursalimi, MA, yang memberikan penjelasan mengenai memahami karakteristik peserta didik dalam aspek moral dalam menjawab pertanyaan wawancara yang peneliti berikan pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, yang menyatakan:

“Dalam mengamati aspek moral peserta didik biasanya saya lebih melihat dari segi moral baik yang dilakukan peserta didik, seperti perilaku peserta

didik ketika memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan materi secara baik, kemudian kedisiplinan peserta didik terhadap pengumpulan tugas yang harus tepat waktu, dan rasa tanggung jawab yang ada pada dalam diri peserta didik, serta rasa peduli terhadap peraturan madrasah yang harus dipatuhi, rasa hormat kepada semua guru, rasa sayang dan tolong menolong kepada semua teman, dan selalu saya berikan nasihat terkait larangan *bulliying* dalam ranah pertemanan, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, dalam berbicara dengan sopan santun dan tidak mengeluarkan kalimat kotor yang tidak baik”.

Kemudian dengan topik wawancara yang sama tentang mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek moral, bahwa Ibu Rahmi Laila, S.Ag, memberikan penjelasan pada kegiatan wawancara pada hari Jumat tanggal 19 April 2024 yaitu:

“Saya melihat dan menilai aspek moral pada peserta didik dengan cara melihat sikap dan perilaku sehari-hari yang dilakukan peserta didik tersebut, seperti hormat, sopan santun kepada guru, memilih teman yang baik, menunaikan shalat ketika sudah masuk waktunya, menyelesaikan tugas sekolah dalam tepat waktu, mentaati semua peraturan yang disusun madrasah, dan perilaku baik lainnya, sehingga itu menjadi nilai tambah bagi si anak jika memiliki sikap dan perilaku yang baik dan bagus, kemudian juga, diharapkan pada semua peserta didik tersebut, bisa selalu memegang teguh dengan perilaku baik yang sudah ada pada dirinya”.

Lalu dilanjut pula oleh Ibu Rabiatul Adawiyah, M.HI, yang memberikan pernyataan dari pertanyaan wawancara yang peneliti berikan pada hari Senin tanggal 22 April 2024, yang menyatakan:

“Saya pribadi jika mengidentifikasi terkait moral peserta didik cukup dengan melakukan observasi pada perilaku si peserta didik seperti, tidak membedakan antara guru satu dengan guru lainnya, tidak mencela guru, dan tidak memandang latar belakang teman sebaya, suka rela dalam membantu kepada rekannya ketika sedang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, menerima dengan baik keputusan yang telah di tetapkan, tetap menjalankan shalat lima waktu pada tepat waktu, tidak berbohong, tidak suka berbicara kalimat kotor, dan menghindari sikap mencela kepada teman, dan yang paling penting ialah, mempunyai sikap takut melakukan hal dosa, jika peserta didik sudah takut kepada dosa, secara langsung dia tidak akan melakukan perilaku tercela yang sudah di larang oleh agama”.

Kemudian sejalan dengan wawancara kepada bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, pada hari Selasa tanggal 23 April 2024 yang memberi tanggapan tentang mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek moral, yaitu:

“Saya dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek moral, yang berkaitan dengan perilaku dan sikap dengan cara bagaimana dia bertutur kata kepada guru, kemudian bagaimana peserta didik itu dalam menghormati guru, teman sebaya dan mempunyai perilaku yang baik, sehingga peserta didik tersebut sangat mudah dinilai ketika dia sedang bertindak dalam suatu hal, guru bisa melihat dan menilai dari cara dia dalam berperilaku”.

Dari penjelasan di atas terkait kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek moral diperoleh dengan cara wawancara dan observasi, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru Fikih dikategorikan dengan baik. Guru fikih menerangkan bahwa perilaku yang dilakukan peserta didik dalam sehari-hari di madrasah ataupun diluar madrasah sebagai tolak ukur untuk mengenali karakteristik dalam aspek moral pada peserta didik.

Selanjutnya adapun kompetensi guru Fikih di MAN 2 Model Medan dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek spiritual peserta didik bisa diperoleh dari pernyataan wawancara di bawah ini, sebagaimana yang diungkapkan pada wawancara dengan bapak Dr.Imam Muttaqin, S.HI, MA, pada hari Rabu tanggal 17 April 2024, yang menyatakan:

“Untuk menilai spiritual pada peserta didik, saya sendiri sebelum memulai pembelajaran, harus dibiasakan dan menjadi rutinitas para peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian memeriksa secara jujur kepada peserta didik tentang pelaksanaan shalat subuh, dan juga dapat dilihat para peserta didik sering memberikan infak rutinitas pada hari Jumat atau tidak, dan juga menjadi tolak ukur ketika meelaksanakan shalat 5 wajib di awal waktu, dan juga sikap jujur yang harus di tanamkan dan dibiaskan kepada semua peserta didik, serta semua aspek spiritual dalam proses pembelajaran selama berlangsung”.

Kemudian hal yang sama, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Dra.Nursalimi, MA, pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, perihal mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek spiritual peseta didik, yaitu:

“Mengenali karakteristik peserta didik dalam ranah spiritual, biasanya saya selalu bertanya ketika hendak memulai pembelajaran mengenai pelaksanaan shalat subuh atau tidak di setiap harinya, kemudian bertanya juga, ketika hendak pergi ke sekolah apakah peserta didik ini pamit dan izin serta memberikan salam kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah, dan juga sejauh mana peserta didik itu membaca Al-Qur’an dan membiasakannya, karena saya masuk setelah zuhur, saya selalu memeriksa semua anak di kelas tersebut, apakah sudah melaksanakan shalat zuhur atau belum, dan sedikit

memaksa tidak ada unsur kebohongan, demi membiasakan dan membuat peserta didik tidak akan berkata bohong”.

Lalu hal selaras juga dijelaskan oleh Ibu Rahmi Laila, S.Ag, pada wawancara pada hari Jumat tanggal 19 April 2024, beliau menjelaskan mengenai karakteristik peserta didik dalam aspek spiritual, yaitu:

“Dalam hal spiritual pada peserta didik, saya sebagai guru Fikih yang erat kaitannya dengan ibadah, poin utama yang selalu saya tanyakan terlebih dahulu mengenai ibadah shalat fardhu 5 waktu, apakah peserta didik tersebut masih sering meninggalkan kewajiban wajib itu atau sebaliknya sudah rutin, kemudian ibadah sunah lainnya, dan rasa Syukur kepada Allah, serta saya juga sering bertanya terkait hubungan baik kepada sesama manusia, setelah peserta didik tersebut telah menjalankan *habluminallah* nya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rabiatul Adawiyah Nasution, M.HI, ketika peneliti melakukan wawancara pada hari Senin tanggal 22 April 2014 terkait mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek spiritual, beliau menjelaskan:

“Cara saya dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek spiritual dengan cara melihat seberapa jauh peserta didik itu melaksanakan kewajiban dia sebagai seorang muslim, melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan yang sudah tertera dalam Agama, kemudian juga melihat bagaimana si anak tersebut dalam menjalin hubungannya kepada manusia, karena dari situlah poin intinya”.

Kemudian disambung juga oleh Bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, ketika peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa tanggal 23 April 2024, yang memberikan penjelasan mengenai karakteristik peserta didik dalam aspek religious, dan beliau menjelaskan:

“Aspek spiritual pada peserta didik itu ketika hendak memulai pembelajaran bisa dilihat dari membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, kemudian tetap melaksanakan shalat wajib 5 waktu tersebut dimana pun keberadaannya, dan juga cara dia dalam menjalankan kehidupan yang selalu dilihat Allah, cara dia dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia, dan juga mengetahui seberapa percaya dia dengan kekuasaan Allah yang telah terjadi dalam hidupnya”.

Dari penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Fikih untuk mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek

spiritual dikategorikan dengan baik, dikarenakan guru Fikih tersebut mampu mengenali karakteristik pada aspek spiritual dengan cara mengamati dan memperhatikan dalam pelaksanaan ibadah yang telah dilakukan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya khususnya di ranah madrasah.

Setelah itu, adapun kompetensi mengenali karakteristik aspek sosial pada peserta didik, yang telah dijelaskan oleh Bapak Dr.Imam Muttaqin, S.HI, MA, pada tahapan wawancara yang peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 17 April 2024, lalu beliau menjelaskan:

“Dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek sosial, saya pribadi terlebih dahulu melakukan perkenalan terhadap semua peserta didik ketika masuk ke kelas pertama kali atau bisa dibilang perdana sekali dalam tahun ajaran baru, karena interaksi guru dan peserta didik akan terlaksana jika keduanya sudah saling mengenal, setelah saya sudah melakukan perkenalan, kemudian saya memberikan arahan kepada peserta didik agar melakukan perkenalan secara bergantian, agar mengenal antara satu sama lain, terjadinya aspek sosial dimulai dari saling mengenal, lalu untuk selanjutnya saya melihat ke hal lainnya, seperti peserta didik menolong temannya ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, jika terdapat teman yang belum paham mengenai materi pada pembelajaran, biasanya terlihat saya mereka saling memberitahu atau memberikan pemahaman agar peserta didik yang belum memahami tersebut, jadi terbantu dalam memahami materi yang sedang dipelajari pada saat pertemuan tersebut. Kemudian juga dalam konteks lain, seperti peserta didik dalam bergaul kepada teman sebaya selama di ranah madrasah, mampu beradaptasi, dan tidak membedakan antara teman satu dengan teman lainnya yang dikarenakan hanya berbeda dalam kondisi ekonomi”.

Lalu ketika peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Dra. Nursalimi, MA, pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, mengenai topik wawancara yang sama dengan sebelumnya, mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek sosial, lalu memberikan penjelasan:

“Karena ini pada fase E atau kelas X, jadi cara saya dalam mengenali karakteristik peserta didik itu dengan cara, saya memberikan perintah untuk mengumpulkan biodata pada setiap peserta didik, karena dari melihat biodata tersebut saya jadi tahu gimana bentuk fisiknya, dan lainnya, sehingga saya lebih mudah memahami karakteristik peserta didik dalam aspek sosial yang di awali sudah mengenal nama serta karakteristik lainnya, bagaimana cara dia bergaul kepada teman sekelas, kemudian cara dia dalam menerapkan jiwa sosial yang seharusnya memang sudah melekat pada diri peserta didik, peduli

terhadap lingkungan, saling meolong kepada semua makhluk hidup, dan lainnya”.

Sementara itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Rahmi Laila, S.Ag, pada hari Jumat tanggal 19 April 2024, yang memberikan penjelasan dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek sosial, sebagai berikut:

“Saya pribadi dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek sosial, saya mengenali terlebih dahulu dari nama beserta biodata, kemudian tingkah laku si anak terhadap sesama teman sebaya di kelas, keperdulian dia terhadap teman, guru dan madrasah ini, karena terkadang ada anak yang mempunyai kepribadian introvert yang mana anak tersebut sulit untuk melakukan sosial kepada temannya, dan lebih senang menyendiri, jadi ketika saya menemukan peserta didik seperti itu, biasanya langkah awal yang saya lakukan, saya mendekati anak tersebut secara intensif, yang artinya lebih saya prioritaskan dulu, saya cari tahu mengapa dia sulit dalam bergaul kepada temannya, jika memang ada alasan yang memang tidak bisa dirubah dalam dirinya, saya bekerja sama dengan orang tua, agar orang tua tersebut juga tahu bahwa anaknya mempunyai kesulitan dalam hal bersosial kepada teman sebaya dan lainnya, tetapi sejauh saya mengajar ini, lebih banyak saya temuin peserta didik yang sangat mudah bersosial kepada teman sekelas dan teman sebayanya, dikarenakan peserta didik tersebut juga memiliki kegiatan di luar jam formal dalam belajar, seperti mengikuti ekstrakurikuler, atau kegiatan yang bersifat non akademik”.

Sedangkan Ibu Rabiatul Adawiyah, M.HI, memberikan penjelasan terkait mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek sosial ketika peneliti sedang melakukan wawancara pada hari Senin tanggal 22 April 2024, lalu memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Jika berbicara mengenai aspek sosial terhadap peserta didik, erat kaitannya dengan cara bersosial peserta didik dengan rekan sebaya ataupun dengan makhluk hidup lainnya, tetapi cakupan yang hanya ketahui pada lingkup peserta didik berada di madrasah saja, yang artinya peserta didik tersebut bersosial dengan teman sebaya, sosial dengan guru, dan semua individu yang ada di lingkup madrasah, sehingga sebagai seorang pendidik, dalam melihat karakteristik peserta didik dalam aspek sosial tersebut dengan tahapan mengenal terlebih dahulu biodata anak tersebut, kemudian melihat cara dia bersosial dengan teman sebaya di kelas maupun di luar kelas, serta juga melihat tipe kepribadian peserta didik sehingga guru dapat menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut tergolong kedalam jenis kepribadian yang seperti apa, karena itu juga mempengaruhi jiwa sosial pada peserta didik, juga guru bisa melihat dari cara *parenting* orang tua kepada peserta didik, karena peserta didik tersebut pasti meniru cara komunikasi yang telah direkam oleh otak peserta didik dari pengajaran orang tua”.

Kemudian terakhir membahas mengenai karakteristik peserta didik dalam aspek sosial yang peneliti lakukan wawancara kepada bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, pada hari Selasa tanggal 23 April 2024, beliau menjelaskan:

“Saya memahami aspek sosial terhadap peserta didik dengan cara mengumpulkan data diri peserta didik terlebih dahulu, kemudian melihat latar belakang keluarga peserta didik tersebut, jiwa terdapat pada anak yang mempunyai orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan karir tersebut, maka akan terlihat bahwa sikap sosial anak tersebut suka mencari perhatian ke teman sebayanya, juga kurang dalam menerapkan adab, serta kurang dalam rasa disiplin, sehingga guru harus lebih ekstra dan memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada peserta didik seperti itu. Sehingga peserta didik tersebut mampu memiliki sikap sosial yang sangat baik dan mampu memperbaiki dan membenahi dengan baik terhadap peserta didik tersebut”.

Maka berdasarkan penjelasan serta uraian wawancara dari beberapa informan guru Fikih MAN 2 Model Medan terhadap mengenal karakteristik peserta didik dalam aspek sosial, dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik pada aspek sosial dikategorikan dengan baik, dengan cara, guru mengamati dan menanyakan secara langsung kepada peserta didik terkait sosial peserta didik, dengan melihat beberapa aspek seperti, latar belakang pekerjaan orang tua, finansial, serta pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap peserta didik, juga pola komunikasi yang sering dicontohkan kedua orang tua, sehingga bisa dilihat sejauh mana sikap sosial peserta didik baik di dalam ranah madrasah maupun di luar madrasah.

Kemudian di lanjutkan dalam hal memahami aspek kultural peserta didik, guru Fikih di MAN 2 Model Medan mengidentifikasi kultural peserta didik melihat dari asal daerah tempat tinggal, suku, budaya serta tradisi dari peserta didik, seperti yang telah di jelaskan oleh bapak Dr.Imam Muttaqin, S.HI, MA, pada wawancara hari Rabu tanggal 17 April 2024, yang menjelaskan:

“Ketika membahas tentang kultur peserta didik, berarti membahas mengenai latar belakang yang bisa diketahui dengan melihat data diri atau biodata peserta didik, lalu bisa juga diketahui secara mendalam dengan menanyakan secara langsung kepada peserta didik tersebut secara pribadi, dikarenakan di MAN 2 Model Medan ini, bukan hanya dari wilayah Medan saja para peserta didik, melainkan dari berbagai wilayah daerah, suku, adat, serta tradisi yang berbeda-beda, maka dari itu agar tidak terjadi ketimpangan kultur dan untuk

mengetahui setiap kebiasaan kultur yang tertera pada peserta didik, lebih bagusnya kita bertanya terlebih dahulu kepada anak tersebut, dan juga ini merupakan dari cara guru dalam menyesuaikan untuk proses pembelajaran, yang dimana saya pribadi dalam proses pembelajaran untuk membuat semua peserta didik di dalam kelas tersebut agar menyatu agar tidak ada pengecualian terhadap kultur, yang tujuannya agar mereka bisa saling menghargai perbedaan dan keberagaman kultur serta kebiasaan antara mereka’.

Hal yang sama peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Dra.Nursalimi, MA, pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, yang membahas tentang mengenai karakteristik peserta didik dalam aspek kultural, lalu beliau menjelaskan:

“Jika membahas keberagaman suku, ataupun kultur, kita selalu berpikir mengenai perbedaan suku, budaya, serta kebiasaan, jika dalam ranah proses pembelajaran, perbedaan suku, budaya, wilayah tempat tinggal, serta adat istiadat, itu harus kita lebur menjadi satu, tidak ada perbedaan dan tidak ada kesenjangan antar suku dari peserta didik yang satu dengan lainnya, sehingga tidak akan memicu perbedabatan dan pertengkaran karena perbedaan tersebut. Tidak menutup kemungkinan, jika peserta didik masih saja merasa suku, dan budaya akan menjadi bakal pertengkaran, maka para peserta didik tersebut tidak akan merasa tenang dan tidak bisa berdamai. Maka tugas guru dan juga kemampuan guru yang seharusnya mempunyai jiwa sosial, guru tersebutlah yang akan membuat perbedaan tersebut menjadi suatu peradaban dan kesatuan, dengan cara peserta didik tersebut dapat dibekali dengan pembelajaran yang positif dan memberikan pandangan bawa perbedaan suku, budaya, serta tradisi tidak menghalangi suatu keberagaman yang indah, dan peradaban yang baik. Dalam proses pembelajaran yang cakupannya kecil, guru dapat membuat kelompok kecil dalam pembelajaran yang terdiri dari beberapa perbedaan suku, dan perbedaan lainnya, sehingga bisa berbaur dan beradaptasi antar suku terhadap peserta didik tersebut”.

Kemudian dilanjut juga wawancara dengan Ibu Rahmi Laila, S.Ag, pada hari Jumat tanggal 19 April 2024, yang membahas tentang mengenai karakteristik peserta didik dalam aspek kultural, lalu beliau mengungkapkan:

“Saya memahami aspek kultural peserta didik dengan melihat asal daerah, suku dan budaya dari peserta didik, biasanya ketika saya mengajar di kelas sekuat mungkin saya menghindari perbedaan di antara peserta didik, dan berusaha agar tidak terjadi saling menghina suku serta kultur, dikarenakan pada proses pembelajaran tersebutlah yang menjadi bakal pemersatu peserta didik dari berbagai perbedaan terhadap peserta didik, lalu saya menggunakan metode demokratis untuk menghindari adanya perbedaan atau perpecahan pada peserta didik. Pembelajaran demokratis yang saya lakukan dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu menjunjung keadilan, serta juga menerapkan

salah satu profil Pancasila yaitu berkebinekaan global, yang memiliki perasaan dalam menghormati keberagaman antar sesama”.

Masih dengan pembahasan yang sama mengenai karakteristik peserta didik dalam aspek kultural, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Rabiatul Adawiyah, M.HI, pada hari Senin tanggal 22 April 2024, lalu beliau memberikan penjelasan:

“Biasanya ketika hendak mengetahui karakteristik peserta didik dalam aspek kultural, saya melakukan kegiatan ketika hendak mau memulai pembelajaran dengan mengecek kehadiran peserta didik, dari situlah saya melihat bagaimana karakteristik peserta didik, kemudian dalam hal kulturalnya, biasanya di awal tahun ajar baru, dan karena ini penelitiannya di kelas X atau fase E, yang mana memang peserta didiknya masih baru masuk ke MAN 2, jadi untuk mengenal mereka, saya memberikan arahan untuk mengumpulkan data diri atau biodata secara ringkas saja, agar saya mengetahui bagaimana setiap individu dari peserta didik, kemudian juga melihat dari asal tempat tinggal, suku, budaya, serta kebiasaan atau adat istiadat dari para peserta didik, agar dalam proses pembelajaran tidak ada hambatan dan saling berbau antar peserta didik, karena dalam kurikulum merdeka ini, ada poin mengenai kebhinekaan global, yang berfungsi sebagai menghargai semua perbedaan dan membuat perbedaan tersebut menjadi suatu peradaban yang saling menghargai dalam ranah sekolah atau madrasah.

Dengan topik pembahasan yang sama dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, pada hari Selasa tanggal 23 April 2024, mengenai karakteristik peserta didik dalam aspek kultural, kemudian beliau memberikan suatu penjelasan, sebagai berikut:

“Pada pembelajaran Fikih, khususnya pada kurikulum merdeka, cara saya dalam mengetahui karakteristik peserta didik dalam aspek kultural, pertama dengan melihat terlebih dahulu data diri peserta didik, kemudian menanyakan dari mana asal tinggal, karena anak-anak yang sekolah di MAN 2 Model Medan ini, bukan hanya dari kota Medan saja. Melainkan ada dari berbagai daerah yang lingkupnya masih di Sumatera dan juga ada yang dari luar Sumatera Utara, dari perbedaan seperti itulah saya mencari cara agar dalam proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajarannya tercapai, karena suatu kebiasaan atau tradisi dari daerah satu dengan daerah lainnya sangat berbeda, maka dari itu saya memberikan pandangan kepada para peserta didik agar mereka saling menghargai antar sesama, perbedaan itu hanya melingkupi perbedaan suku, budaya, tempat tinggal, akan tetapi semua makhluk hidup ini tetap sama dimata Allah, cara kecil yang saya lakukan dalam proses pembelajaran untuk menimbulkan suatu keberagaman dan kekompakan terhadap peserta didik, dengan cara membuat kelompok belajar kecil, yang terdiri dari kelompok tersebut dari beberapa perbedaan, seperti perbedaan suku, budaya, domisili, serta

perbedaan dari tingkat kecerdasan peserta didik, alasan saya membuat seperti itu karena dengan cara seperti itu tujuan pembelajaran tercapai, kemudian menimbulkan rasa kekompakan dan saling membantu kepada teman lainnya, tidak aka nada merasa minder ataupun insekyur karena saya rasa seperti itu sudah adil dalam menciptakan kebersamaan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dan juga sesuai dengan hasil observasi, bahwasannya kompetensi guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek kultural dapat disimpulkan dengan kategori baik, hal ini di tandai dengan para peserta didik disusun berbaur dengan yang lainnya agar terciptanya kebersamaan dan keberagaman dari perbedaan suku, budaya, adat istiadat, serta domisili tempat tinggal, juga demi untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Dalam hal ini juga sesuai dengan salah satu profil Pancasila yang berkaitan dengan berkebinekaan global, yang bertujuan untuk menghargai serta menghormati keberagaman yang ada di sekeliling para peseta didik.

Kemudian lanjut mengenai kompetensi memahami karakteristik aspek emosional pada peserta didik, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada pada guru Fikih di MAN 2 Model Medan, untuk mengetahui dan memahami aspek emosional peserta didik, lalu peneliti melakukan wawanncara dengan bapak Dr. Imam Muttaqin, S,HI, MA dan beliau memberikan penjelasan:

“Memahami emosional peserta didik dapat dilakukan dengan mengidentifikasi peserta didik tersebut dengan cara guru melakukan observasi langsung kepada peserta didiknya, saya melakukan sambil melakukan observasi ketika dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, kemudian juga, biasanya hal tersebut di urus oleh guru BK, yang memang tupoksi mereka dalam hal lebih lanjut, jadi dalam memahami aspek emosional peserta didik guru Fikih melakukan kerja sama dengan guru BK untuk mengetahui emosional dari para peserta didik, hal tersebut dilakukan dengan memberikan bentuk kuesioner kepada peserta didik untuk mengetahui dan mengidentifikasi secara mendalam, kuesioner itu di isi langsung oleh peserta didik, jika sudah mengetahui dan terdeteksi dari guru BK, biasanya guru BK menyampaikan kepada guru-guru terkait emosional peserta didik, sehingga guru Fikih lebih memahami aspek emosional peserta didik tersebut dan lebih bisa mengatasi dan memberikan penanganan dalam proses pembelajaran”.

Lalu peneliti melanjutkan wawancara kepada guru Fikih lainnya yaitu Ibu Dra. Nursalimi, MA, mengenai mengenali karakteristik dalam aspek emosional pada peserta didik, dan beliau memberikan penjelasan:

“Jika membahas emosional peserta didik, ini masuk kedalam ranah psikologi, dan memang seharusnya guru menemukan emosional peserta didik, maka dalam mengidentifikasi dan memahami emosional peserta didik dapat dilakukan dengan melihat cara peserta didik dalam mengatasi masalah yang sedang dialaminya, karena dalam mengatasi masalah biasanya peserta didik tersebut akan mengeluarkan ekspresi dan melakukan tindakan, jadi saya memahaminya dengan pendekatan psikologis yang di ranah madrasah ini ahli dalam masalah seperti itu ialah guru BK, karena konseling tersebut akan mengetahui bagaimana emosi anak tersebut”.

Sejalan dengan topik wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Fiqih lainnya yaitu, Ibu Rahmi Laila, S.Ag, dalam mengenali karakteristik dalam aspek emosional pada peserta didik, dan beliau menjelaskan:

“Memahami aspek emosional peserta didik itu langsung ke ranah konseling dan psikologis anak, karena emosional anak dapat kita ketahui dari cara pendekatan si peserta didik terhadap guru, dan guru mengetahui secara mendalam berupa melakukan kolaborasi dengan guru bimbingan konseling, untuk mengetahui aspek emosional peserta didik secara mendalam, maka ketika sudah mengetahui hal tersebut maka saya lebih paham cara mengatasi dan memberikan pembelajaran pada peserta didik tersebut”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Rabiatul Adawiyah Nasution, M.HI, mengenai memahami karakteristik dalam aspek emosional pada peserta didik, lalu beliau memberikan penjelasan seperti:

“Memahami karakteristik peserta didik dalam aspek emosional dapat di ketahui dengan cara pendekatan dengan peserta didik, dan dalam mengatasi masalah dari peserta didik tersebut, dengan artian jika peserta didik memberikan penyelesaian masalah terhadap masalah yang sedang di alaminya, kemudian untuk lebih lanjutnya dapat diketahui dari guru bimbingan konseling, karena emosi peserta didik erat kaitannya dengan guru konseling dan yang lebih memahami secara mendalam mengenai hal psikologis seperti itu di ranah madrasah ini ialah guru konseling tersebut, maka dari itu jika ingin mengetahui emosional peserta didik saya biasanya melakukan komunikasi kepada guru bimbingan konseling agar mendapatkan informasi yang akurat dan nyata, sehingga saya tidak menerka-nerka bagaimana sebenarnya emosional peserta didik yang saya ajarkan ini, jika sudah diberitahukan oleh guru bimbingan konseling berarti sudah akurat terkait hal tersebut, dan lebih mudah memahami dalam proses pembelajaran bekal yang akan diberikan kepada peserta didik dalam ranah emosional seperti itu”.

Berdasarkan hasil data wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Fiqih dalam mengenali karakteristik peserta

didik dalam aspek emosional mendapatkan kategori baik, hal ini di kuatkan oleh hasil observasi yang telah peneliti lakukan, hasil observasi menyatakan bahwa guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek emosional dengan cara melakukan pendekatan psikologis kepada peserta didik, dan melakukan kerja sama dengan guru bimbingan konseling selaku pakar dalam memahami karakteristik dan psikologis peserta didik di ranah MAN 2 Model Medan, dengan begitu guru bimbingan konseling dalam mengetahui dan mengidentifikasi emosional peserta didik dilakukan dengan penilaian kuesioner alat ungkap masalah (AUM) yang telah di izinkan oleh pihak madrasah dan dilakukan terhadap seluruh peserta didik di MAN 2 Model Medan, dengan begitu sangat jelas guru Fikih dapat mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek emosional dari informasi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dari hasil melakukan observasi dari kuesioner alat ungkap masalah yang telah dilakukan.

Kemudian juga guru Fikih MAN 2 Model Medan, sepekat bahwa dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek emosional peserta didik para guru Fikih memberikan dan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik seperti metode belajar dengan cara belajar sambil bermain (*games*). Yang bertujuan untuk merangsang rasa senang pada peserta didik dan juga dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk lebih percaya diri, aktif dan energi dalam mengikuti pembelajaran. Serta juga dalam mengatasi emosional terhadap peserta didik, guru dapat menjadi tempat konseling atau teman bercerita sembari memberikan arahan serta masukan yang lebih positif, agar peserta didik tersebut lebih terarah dan tersalurkan rasa emosionalnya, tentunya tidak menjenuhkan ataupun membosankan.

Selanjutnya mengenai kompetensi guru dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual, aspek intelektual adalah aspek yang melibatkan pertumbuhan dan perkembangan pikiran pada peserta didik, kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan lainnya. Maka dari itu guru harus mengetahui cara atau strategi untuk mengetahui karakteristik intelektual pada peserta didik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Dr.Imam Muttaqin, S.HI, MA. ketika peneliti melaksanakan wawancara pada hari Rabu tanggal 17 April 2024 mengenai kemampuan dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual, kemudian beliau menjelaskan:

“Dalam kurikulum merdeka yang sekarang sudah diterapkan, maka cara saya terlebih dahulu dalam mengetahui tingkat intelektual peserta didik, di awal pertemuan pada tahun ajaran baru, saya melakukan tes diagnostic, dengan menggunakan materi pembelajaran pada tingkat sebelumnya, untuk mengetahui tingkat intelektual peserta didik khususnya di pembelajaran Fikih, kemudian dari hasil tes diagnostik itu juga dapat diketahui cara belajar dari para peserta didik, ada yang dengan gaya belajar visual, audiototo, dan visual. Sehingga dengan cara seperti itu, sangat mudah dalam menjalankan proses pembelajaran”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Dra. Nursalimi, MA, pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, yang menjelaskan tentang kemampuan dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual, dan beliau memberikan penjelasan:

“Biasanya saya untuk mengetahui tingkat intelektual dari peserta didik, dengan cara sering memberikan pertanyaan dengan lisan, tes diagnostik yang saya berikan berupa lisan, kemudian berupa tanggapan video yang saya sajikan, maka dari situ akan Nampak seberapa jauh tingkat intelektual dari semua peserta didik, materi yang saya tes tersebut merupakan materi yang sudah lewat atau materi di tingkat MTs/SMP, yang notabennya sudah mereka pelajari, dari hasil tes diagnostik tersebut saya bisa mengetahui tingkat intelektual secara perdana, kemudian juga saya melihat dan mengamati para peserta didik dari cara berpikir kritis ketika saya berikan suatu masalah dalam materi pembelajaran, contoh seperti materi jual beli yang terdapat pada kelas X atau fase E, saya meberikan stimulus berupa gambar yang saya tayangkan dengan infocus, kemudian saya memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analisis, apa maksud dari gambar yang saya sajikan dan kaitannya dengan materi yang akan dipelajari, dengan begitu guru juga bisa mengetahui cara peserta didik dalam berpikir, serta juga bisa memberikan suatu ide atau gagasan baru terhadap materi yang sedang dipelajari”.

Lalu dilanjutkan wawancara kepada Ibu Rahmi Laila, S.Ag, pada hari Jumat 19 April 2024 mengenai kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenal karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual, lalu beliau memberikan penjelasan:

“Saya memahami aspek intelektual peserta didik dari cara kemampuan daya ingat, keaktifan dalam memberikan ide serta gagasan baru, juga memberikan analisis yang tajam terkait materi yang sedang dipelajari, dengan hal seperti itulah yang sering ditemukan oleh guru-guru dalam menilai tingkat intelektual peserta didik, kemudian dari keaktifan serta kecerdasan yang selalu diterapkan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Biasanya peserta didik yang cakap dan sering memberikan masukan atau mampu memberikan jawaban secara analisis biasanya dimulai dari sering membaca buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Biasanya peserta didik kelas X itu belum terlihat intelektualnya jika belum di uji dengan bebrbagai tes, maka dari itu seperti itulah cara utama untuk mengetahui intelektual peserta didik”.

Sejalan dengan topik wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Rabiatul Adawiyah Nasution, M.HI, mengenai kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenal karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual, lalu beliau memberikan penjelasan terkait topik wawancara:

“Jika di fase E atau kelas X, biasanya belum diketahui seberapa jauh tingkat intelektual peserta didik tersebut, maka pada masa kurikulum merdeka ini, cara yang bagus untuk mengetahui hal tersebut dengan cara melakukan tes diagnostik yang dilakukan guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Fikih, dikarenakan mata pelajaran Fikih sendiri juga erat kaitannya dengan teori serta praktik yang melibatkan ibadah sehari-hari pada kehidupan nyata. Biasanya saya melakukan tes diagnostik tersebut hanya memberikan materi dari tingkat sebelumnya, yang artinya materi tersebut dari jenjang MTs atau SMP, maka dari situlah bisa diketahui kemampuan intelektual peserta didik serta juga dapat diketahui gaya belajardi setiap peserta didik, maka semakin mudah guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, kemudian juga menentukan tahapan akhir pada peserta didik untuk diketahui tingkatan intelektualnya dengan nilai formatif dan nilai sumatif akhirnya, yang mana nilai tersebutlah hasil dari usaha keras dari model belajar tiap peserta didik”.

Terakhir mengenai topik wawancara karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, pada hari Selasa tanggal 23 April 2024, dan beliau memberikan pemaparan:

“Saya memahami intelektual peserta didik dengan cara membandingkan dengan peserta didik lainnya selama berada di dalam kelas, misalnya dalam pembelajaran Fikih materi Jual beli, saya melihat seberapa jauh antusias peserta didik dalam mengikuti dan mendengarkan penjelasan pada materi tersebut, kemudian juga melihat rasa ingin tahu yang kuat pada peserta didik, mencari informasi ataupun mengeksplor dari berbagai literatur tentang materi yang sedang dipelajari, dan mampu dalam menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru serta teman sekelas, dan hal tersebut jelas akan menambah nilai peserta didik dalam nilai akhir, dikarenakan guru akan menilai dari segi keaktifan ketika belajar, kemudian ditambah dengan nilai ulangan harian, nilai kehadiran serta nilai sumatif akhir”.

Berdasarkan dari uraian wawancara di atas mengenai kompetensi guru Fiqih dalam memahami karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual dapat disimpulkan bahwa pada kompetensi tersebut mendapatkan kategori baik, yang berdasarkan dari cara guru dalam memahami serta menilai tingkat intelektual peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, yang mencakup cara peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mengeksplor dan mencari dari berbagai referensi terkait materi yang sedang diajarkan, juga cara berpikir peserta didik yang menggunakan logika serta analisis kritis, serta imajinasi serta minat dan kreativitas peserta didik tinggi, minat terhadap suatu hal, dan rasa ingin tahu yang kuat. Guru Fiqih menjelaskan bahwa dalam rangka mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual tersebut menggunakan metode belajar yang menyenangkan dengan media pembelajaran yang modern, serta melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, dengan begitu peserta didik lebih merasa mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari pada saat itu.

Dari uraian di atas mengenai kompetensi pedagogik guru Fiqih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional serta intelektual, maka dari hasil analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Fiqih tersebut dengan kategori baik. Hal ini diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara serta observasi. Peneliti mengamati guru Fiqih dalam melakukan observasi serta pengamatan terhadap karakteristik peserta didik secara langsung di dalam kelas dengan cara guru melakukan pendekatan psikologis dan di damping oleh beberapa guru mata pelajaran lain, seperti guru bimbingan konseling dan di awasi langsung oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan terhadap peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Fikih dalam Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Efektif dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan

Kewajiban seorang guru untuk memiliki kompetensi pedagogik pada dirinya maka guru diharuskan dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Menguasai teori belajar akan membuat metode yang digunakan semakin bervariasi oleh guru yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam membentuk macam pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, serta minat belajar peserta didik. Disamping itu, prinsip-prinsip juga harus menjadi tolak ukur perhatian bagi semua guru yang bertugas dalam melaksanakan pembelajaran.

Membahas mengenai teori belajar serta prinsip-prinsipnya, maka juga akan membahas mengenai kemampuan guru dalam menggunakan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik dalam memotivasi mereka untuk belajar. Maka dari itu, adapun hasil analisis tentang kompetensi guru Fikih di MAN 2 Model Medan dalam menguasai teori serta prinsip-prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Fikih di MAN 2 Model Medan, yaitu bapak Dr. Imam Muttaqin, S.HI, MA, pada hari Rabu tanggal 17 April 2024, yang menjelaskan:

“Dalam pembelajaran Fikih pada kurikulum merdeka, saya melihat dan mengamati perubahan perilaku dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yang memiliki arti dalam proses pembelajaran berlangsung adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik merupakan salah satu proses terpenting dalam pembelajaran, sebagaimana hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik, yang mana adanya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon antara guru dan peserta didik, juga disamping itu, saya menggunakan teori belajar kognitif dalam pembelajaran, biasanya saya memberikan sebuah masalah atau persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yang bertujuan untuk melihat para peserta didik berantusias memberikan sebuah ide atau gagasan dalam memecahkan masalah pada materi tersebut, hal itu sudah termasuk dalam teori kognitif, dan terakhir saya menggunakan teori konstruktivisme, berupa mempraktikkan

materi yang sudah dipelajari, jika peserta didik sudah mampu menguasai materi yang sudah diajarkan dan sudah mampu memahami, biasanya saya pribadi lebih sering membuat tugas akhir berupa video dokumenter, yang melibatkan semua peserta didik sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi, sehingga peserta didik tersebut bukan hanya paham dari segi teori melainkan juga memahami secara praktik dan siap untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena pada kurikulum merdeka sendiri lebih mengedepankan berbasis proyek”.

Hal di atas juga sejalan dengan pendapat dari Ibu Dra. Nursalimi, MA, ketika peneliti melakukan wawancara kepada beliau mengenai teori belajar pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, dan memberikan penjelasan:

“Dalam proses pembelajaran sering memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menunjukkan sikap aktif dalam pembelajaran, seperti memberikan peluang kepada peserta didik dalam mengeksplor informasi pelajaran dari berbagai literatur yang akurat terkait dengan materi yang sedang dipelajari, terlalu banyak anak yang aktif ketika melakukan pembelajaran hanya dengan saya memberikan stimulus berupa gambar atau suatu masalah, sehingga mereka dengan melakukan diskusi dengan kelompok belajar yang sudah ditentukan mendiskusikan, lalu memberikan ide gagasan yang telah mereka diskusikan terkait stimulus yang saya berikan, bahkan yang awalnya terdapat anak yang sulit memberikan asrgumen ataupun ide, dikarenakan mendapatkan kelompok yang antusias semangat dalam belajar, sehingga mendorong peserta didik tersebut untuk belajar aktif, dari situ sudah terlihat bahwa itu salah satu contoh dari teori behavioristik dan teori kognitivisme, serta saya juga lebih suka memberikan tugas yang melibatkan langsung para peserta didik, seperti pada materi jual beli, yang awalnya mereka membeli sesuatu hanya sekedar saja, tanpa tau adanya syarat dan rukun dalam jual beli, sehingga ketika mereka sudah mengetahui hal tersebut, saya memanfaatkan mereka untuk membuat suatu proyek kecil berupa video dokumenter terkait jual beli sesuai dengan syariat Islam”.

Masih dengan topik wawancara yang sama mengenai kompetensi pedagogik guru dalam memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rahmi Laila, S.Ag, pada hari Jumat tanggal 19 April 2024, dan beliau memberikan penjelasan:

“Dalam belajar Fikih, biasanya lebih banyak praktik dan sering melibatkan para peserta didik secara langsung, biasanya ketika peserta didik sudah menyajikan hasil diskusi kelompok mereka, saya menyuruh mereka mempraktikkan secara sederhana, misal dalam jual beli biasanya sudah sering mereka lakukan, akan tetapi belum sesuai syariat Islam, jadi ketika mereka sudah mengetahui bagaimana cara jual beli yang benar, mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam hal ini juga salah satu

materi yang kemarin dijadikan P5P2RA, yaitu *Market Day*, dalam konsep *Market Day* tersebut sangat jelas ada materi jual beli yang dipadukan dengan pembelajaran lainnya”.

Kemudian hal tersebut juga dilanjutkan wawancara kepada Ibu Rabiatul Adawiyah Nasution, M.HI, pada hari Senin tanggal 22 April 2024, dan memberikan penjelasan:

“Dalam pembelajaran biasanya saya lebih banyak memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menimbulkan keaktifan dan berpartisipasi dalam menjalankan pembelajaran. Sedangkan saya berperan menjadi fasilitator atau pendamping untuk memastikan ketika pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, mind mapping serta metode *peer lessons* (belajar dari teman), maka dari itu saya memberikan kesempatan serta peluang kepada peserta didik untuk memberikan peluang untuk belajar dari berbagai sumber belajar, dengan menggunakan teknologi-teknologi yang sekarang ini sudah sangat melekat dengan para peserta didik, seperti *Handphone* juga menggunakan laptop yang menggunakan jaringan internet untuk mencari informasi lebih banyak terkait materi yang sedang dipelajari pada saat itu.

Terakhir penjelasan wawancara dari bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, pada hari Selasa tanggal 23 April 2024, dan memberikan penjelasan mengenai kompetensi pedagogik guru Fikih dalam memahami teori belajar, dan beliau memberikan penjelasan:

“Pada pembelajaran akan terjadinya perubahan tingkah laku anak yang berbeda, seperti yang awalnya peserta didik tidak mengetahui materi tersebut dikarenakan belajar dan terjadinya proses pencarian dari beberapa sumber, maka peserta didik lebih mengetahui ilmu dan pengetahuan terkait materi yang sedang diajarkan, yang berasal dari stimulus yang saya berikan, kemudian adanya respon dari peserta didik, maka dari hal tersebut, terjadinya perubahan tingkah laku, serta juga dari bentuk mereka memberikan penjelasan ataupun presentasi dari hasil diskusi kelompok mereka, bisa dikatakan mereka sudah memahami materi pelajaran tersebut, dari pengetahuan tersebut mereka sudah bisa menerapkan teori yang sudah diajarkan, contoh sudah mempelajari mengenai bagaimana konsep jual beli sesuai dengan ilmu Fikih, ketika mereka menerapkan dalam diri sendiri, sudah bisa dikatakan pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut, meskipun dalam lingkup kecil setidaknya mereka sudah bisa menerapkan ilmu tersebut pada diri sendiri dan lingkungan mereka”.

Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa dari hasil tersebut kompetensi pedagogik guru Fikih di MAN

2 Model Medan dalam memahami teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran mendapatkan kategori cukup baik. Dengan menggunakan teori-teori belajar seperti teori konstruktivisme, yang ditandai dengan peserta didik telah melaksanakan pembelajaran dengan tantangan yang mampu memecahkan masalah dengan mandiri, kemudian hal ini juga berkaitan dengan prinsip pembelajaran berupa keaktifan dan keterlibatan langsung pada peserta didik dalam proses pembelajaran selama berlangsung.

Dalam pembelajaran selama berlangsung peserta didik telah mampu dan menunjukkan bahwa para peserta didik melakukan diskusi mengenai materi pembelajaran yang sedang diajarkan secara mandiri terkait masalah yang telah diberikan oleh guru Fiqih, kemudian para peserta didik juga mampu dalam memecahkan masalah ataupun memberikan ide atau gagasan yang terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, dan juga ide gagasan peserta didik tersebut dihubungkan dengan contoh kehidupan nyata yang telah dialami oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, dalam menemukan jawaban atas masalah yang telah diberikan pendidik, para peserta didik jadi paham dan mengetahui terkait pembelajaran yang sebelumnya tidak diketahui oleh para peserta didik, maka dari itu, adanya pembelajaran yang mampu di selesaikan peserta didik dengan bentuk pemecahan masalah akan menjadi bahan ataupun bekal para peserta didik untuk mengetahui pembelajaran selanjutnya, sehingga setelah peserta didik mengetahui pengetahuan dari pembelajaran maka dapat di artikan peserta didik diharapkan mampu menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ataupun guru menggunakan strategi pembelajaran *Problem based learning* atau pengalaman belajar langsung dalam proses pembelajaran, tujuan dari pendekatan ini untuk membuat peserta didik dapat memecahkan masalah terhadap stimulus yang diberikan oleh guru dan mengaplikasikan pembelajaran dengan konsep para peserta didik secara aktif terlibat dalam proses belajar dengan menggunakan tangan mereka untuk melakukan tugas-tugas atau proyek yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Dan terakhir menggunakan pendekatan pembelajaran melalui

proyek (*Project Based Learning*), pada kurikulum merdeka lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek. Dengan proyek, para peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks lebih konkret, pada pendekatan ini para peserta didik khususnya di mata pelajaran Fiqih dengan materi pembelajaran Jual beli, MAN 2 Model Medan telah melaksanakan proyek seperti P52RA dalam konteks materi jual beli dengan tema *market day* (kewirausahaan), yang mana para peserta didik terlibat secara aktif dalam penelitian, penyelesaian masalah, dan penerapan konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tertentu.

Pembelajaran yang aktif berarti siswa yang lebih banyak berperan dalam pembelajaran dan guru mata pelajaran. Pembelajaran yang bersifat inovatif artinya mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi di dalam kelas, pembelajaran ini berdasarkan pada strategi, metode atau upaya dalam meningkatkan seluruh kemampuan positif yang berada pada diri peserta didik. Pembelajaran kreatif mempunyai arti yaitu pembelajaran yang menekankan kepada cara guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar menjadi kondusif dan nyaman serta meminta guru agar membuat kegiatan-kegiatan yang kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif bermakna pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru, juga dalam pembelajaran dengan nuansa yang menyenangkan dan berkesan.

Ketika peneliti melakukan observasi langsung ke dalam kelas untuk melihat dan mengamati proses pembelajaran berlangsung, lalu pada saat pembelajaran menggunakan metode belajar yang digunakan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, mempraktikkan mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari pada saat itu, serta juga tidak lupa adanya evaluasi harian untuk mengukur pemahaman peserta didik dalam mengetahui dan memahami materi yang sedang dipelajari pada saat itu, metode serta semua unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran dimuat dalam modul ajar yang telah disusun oleh guru mata pelajaran Fiqih.

Namun, ketika peneliti melakukan observasi secara langsung, sangat di sayangkan pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi yang seharusnya terwujud

dan menjadi ciri khas dalam kurikulum merdeka tersebut di MAN 2 Model Medan belum terlalu terbentuk pada mata pelajaran Fiqih tersebut, yang seharusnya pembelajaran diferensiasi ialah bentuk dari wujud kurikulum dalam memberikan keleluasaan dari kebutuhan pembelajaran kepada peserta didik karena perbedaan dalam minat, gaya belajar serta kemampuan intelektual peserta didik. Hal ini di kuatkan dengan adanya strategi dan metode serta teknik pembelajaran yang dilaksanakan guru hanya menggunakan dengan satu atau dua strategi pembelajaran saja, yang tidak memenuhi standar pembelajaran diferensiasi tersebut. Karena seharusnya dalam tahap melakukan pembelajaran pada pendekatan diferensiasi tersebut, guru yang sudah melaksanakan asesmen awal untuk melihat bekal ilmu yang telah dimiliki peserta didik tersebut seharusnya bisa menjadi bahan keperluan dan kelanjutan pada proses pembelajaran yang akan mendatang sesuai dengan kebutuhan belajar dari para peserta didik.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa tolak ukur seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pengajaran yang bersifat mendidik, bernalar kritis dan juga mampu memecahkan suatu masalah lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik, diantaranya:

- 1) Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai serta memahami pembelajaran
- 2) Guru mampu mengatur proses pembelajaran dengan banyak cara yang bervariasi
- 3) Guru harus mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada suatu materi
- 4) Guru harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta pemahaman para peserta didik
- 5) Guru harus mampu peduli dengan respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari
- 6) Adanya kemauan untuk terus memperbaharui kualitas dalam mengajar, seperti menggunakan metode, model serta pendekatan yang selalu berganti sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Kompetensi Pedagogik Guru Fikih dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan

Bagi seorang guru wajib memiliki kemampuan yang khusus, kemampuan yang tidak bisa dimiliki yang bukan menjadi profesi seorang guru, maka dari itu menjadi seorang guru merupakan hasil dari konsep profesional, yang membutuhkan kemampuan khusus dan berasal dari kualifikasi ranah Pendidikan ataupun keguruan. Dalam konteks ini salah satu dari keahlian seorang guru ialah sebuah kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sebagai bahan untuk memperluas penelitian terkait dengan kompetensi pedagogik guru Fikih dalam melaksanakan pembelajaran maka berikut ini akan diuraikan hasil dari wawancara dengan para guru mata pelajaran Fikih. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara kepada bapak Dr. Imam Muttaqin, S.HI, MA, pada hari Rabu tanggal 17 April 2024, dan beliau menjelaskan:

“Biasanya sebelum melaksanakan proses pembelajaran, saya dan beserta guru Fikih lainnya sudah membuat perangkat pembelajaran yaitu berupa modul ajar istilahnya pada kurikulum merdeka sekarang, pada saat pembuatan modul ajar tersebut sekarang sesuai dengan capaian pembelajaran, dari capaian pembelajaran tersebutlah menjadi acuan untuk membuat tujuan pembelajaran dan juga alur tujuan pembelajaran, yang dimana harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik, dan juga pihak sekolah memberikan fasilitas berupa bimbingan dan pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka tersebut, sehingga kami para guru merasa sangat terbantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran, kemudian dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, terlebih dahulu dilaksanakan tes diagnostik yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kebutuhan dari setiap peserta didik, mulai dari mengetahui gaya belajar, tingkat kecerdasan, serta minat peserta didik, sehingga ketika sudah mengetahui hal tersebut, guru sangat terbantu dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, biadanya dalam proses pembelajaran, saya menggunakan pendekatan saintifik, juga bisa dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek, serta berbasis *problem based learning*, hal tersebut saya sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga para peserta didik tersebut tidak merasa bosan, dan mereka semua bisa merasakan sesuai dengan gaya belajar masing-masing, hal tersebut tidak keluar dari panduan yang sudah tertera di dalam modul ajar”.

Kemudian dilanjutkan wawancara kepada Ibu Dra. Nursalimi, MA, pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, mengenai kompetensi guru Fikih dalam

melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka, dan beliau memberikan penjelasan:

“Dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik pada kurikulum merdeka, di MAN 2 khususnya pada mata pelajaran Fiqih, sistemnya dengan membuat kelompok diskusi, yang mana dari kelompok tersebut disesuaikan dengan gaya belajar anak, minat bakat serta kebutuhan peserta didik, contoh gaya belajar anak ada yang auditori, visual dan kinestetik, untuk mengetahui hal tersebut dilakukan tes awal yaitu tes diagnostik untuk mengetahui kebutuhan dan perbedaan dari para peserta didik, kemudian dalam menggunakan metode, model serta strategi, biasanya saya menyesuaikan dengan materi. Dalam materi jual beli saya lebih menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah, pada materi jual beli tersebut saya jadikan itu sebuah proyek yang akan menjadi tugas akhir para peserta didik, dari beberapa kelompok tersebut mereka membuat sebuah video dokumenter yang berbasis proyek, sehingga semua peserta didik berpartisipasi dan ikut serta dalam menyelesaikan hal tersebut. Mulai dari kelompok auditori, visual hingga kinestetik. Jika proyek tersebut selesai dan rampung, maka tujuan pembelajaran tersebut sudah dikatakan berhasil, berhasilnya dari sebuah proyek tersebut dapat diartikan para peserta didik mampu dalam memecahkan masalah pada pembelajaran tersebut”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Rahmi Laila, S.Ag, pada hari Jumat tanggal 19 April 2024 mengenai topik pembahasan seperti di atas, lalu beliau memberikan penjelasan seperti:

“Proses pembelajaran yang biasa saya lakukan disesuaikan dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang dikondisikan dengan keadaan pada saat itu, secara umum dalam melaksanakan pembelajaran dimulai dari memasuki kelas, menyiapkan dan melihat kondisi kelas serta kesiapan para peserta didik, kemudian berdo'a, mengecek kehadiran para peserta didik sembari melihat kondisi fisik, menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, kemudian memberikan stimulus berupa pertanyaan terkait materi dari pertemuan minggu lalu, serta menyampaikan materi untuk pelajaran pada saat itu, lalu menggunakan metode disesuaikan dengan materi, pada kurikulum merdeka biasanya saya lebih sering menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, saintifik serta berbasis proyek. Karena mata pelajaran Fiqih di dominan praktik, sehingga merata untuk kesempatan para peserta didik, baik itu bagi gaya belajar auditori, visual serta kinestetik dalam melaksanakan pembelajaran pada saat itu. Dalam melaksanakan pembelajaran di kurikulum merdeka ini mungkin sedikit berbeda, dikarenakan lebih mengarah kepada proyek, sehingga materi yang lebih banyak praktik tersebut bisa dijadikan menjadi bahan proyek, dan membuat peserta didik tidak terasa jenuh dalam mempelajari ilmu agama khususnya mata pelajaran Fiqih. Di MAN 2 sendiri sudah pernah melakukan

proyek P5P2RA tersebut, dalam pelajaran Fikih diambil tema *Market Day*, yang meliputi dari materi jual beli, dalam konsep *market day* tersebut, anak-anak dalam hal jual beli itu sudah termasuk materi Fikih, sehingga pada P5P2RA tersebut berkolaborasi antar mata pelajaran”.

Sejalan dengan topik wawancara di atas terkait kompetensi pedagogik guru Fikih dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka kepada Ibu Rabiatul Adawiyah, M.HI, pada hari Senin tanggal 22 April 2024, yang memberikan penjelasan:

“Dalam melaksanakan pembelajaran, saya pribadi selalu mengacu dari capaian pembelajaran yang telah disediakan di dalam SK Dirjen Pendidikan Islam di Nomor 3211 tahun 2022, kemudian dalam kurikulum merdeka ini ada sedikit perbedaan, di mulai dari perangkat pembelajaran yang sudah berbeda, yaitu sekarang dengan sebutan modul ajar, dan kemudian dalam membuat modul ajar harus sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah tertera, kemudian dari capaian pembelajara tersebut dipecah menjadi tujuan pembelajaran dan kemudian alur tujuan pembelajaran. Dari segi materi ada perbedaan juga yang awalnya materi tersebut ada di kurikulum sebelumnya sekarang sudah tidak ada, dikarenakan kurikulum merdeka ini hanya berpatokan dengan capaian pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran pada materi jual beli, itu ada 3 kali pertemuan dalam 1 bulan, dikarenakan materi jual beli juga tidak terlalu besar cakupannya, sehingga pada pertemuan pertama, saya lakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman anak terkait materi yang akan dipelajari, sehingga ketika sudah mengetahui hal tersebut, guru jadi tahu untuk tingkat pemahaman yang bersifat sementara pada saat itu, kemudian setelah diberikan pertanyaan pemantik, saya memberikan penjelasan sekilas terkait materi jual beli yang bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk lebih kreatif, selanjutnya saya memberikan stimulus berupa soal yang berbentuk gambar atau juga bisa dengan berbentuk video yang berkaitan dengan materi, sehingga dari situ mereka bisa memberikan respon dan memecahkan masalah dari setiap kelompok, mereka mendiskusikan terkait stimulus yang saya berikan, dengan begitu dari semua kelompok menjadi aktif, baik bagi kelompok yang gaya belajar auditori, visual ataupun kinestetik. Setelah itu saya memberikan waktu kepada mereka untuk untuk menyajikan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka, dan diakhir hendak selesai pembelajaran, tidak lupa saya memberikan soal untuk mengevaluasi pemahaman mereka pada pertemuan kemarin dengan berbasis *quiziz* dan untuk nilai harian mereka. Dan untuk pertemuan selanjutnya itu saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari tahu apa saja masalah yang terkait dengan jual beli pada saat ini yang sedang viral di berbagai kalangan, seperti jual beli online, kemudian saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbaur dengan masyarakat dan para penjual untuk melakukan observasi dan wawancara terkait jual beli online yang relevansinya

dengan hukum Islam, lalu mereka mencatat poin inti dari kegiatan tersebut, sehingga mereka sudah mendapatkan informasi dari beberapa kalangan dalam cakupan materi jual beli, dan mereka menghubungkan dengan beberapa referensi lalu mengeksplor kegiatan mereka dalam bentuk video dokumenter”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, pada hari Selasa tanggal 23 April 2024, terkait pelaksanaan pembelajaran Fiqih pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan, lalu beliau memberikan pernyataan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih saya melakukan pembelajaran pada kurikulum merdeka ini mengacu dari capaian pembelajaran pada KMA di kutip dari SK Pendis nomor 3211 tahun 2022, dalam membuat perangkat pembelajaran seperti modul ajar, MGMP Fiqih bekerja sama dan membagi tugas pada setiap orangnya, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak lagi sesuka hati, karena sudah terancang dan terencana di dalam modul ajar, seperti pada materi jual beli yang terdapat di semester genap ini, saya melakukan proses pembelajaran dengan model, metode serta strategi tersebut sudah tidak sembarang, dalam pelaksanaannya seperti pembelajaran pada umumnya, akan tetapi pada kurikulum merdeka sendiri ada perbedaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu dari bentuk pembelajaran, kurikulum merdeka sudah membentuk para peserta didik dalam beberapa kelompok yang sudah diberikan tes dalam menentukan gaya belajar serta minat dan bakat, jadi jika di dalam kelas, saya hanya memberikan tes diagnostik untuk menentukan gaya belajar anak, agar mudah memberikan keperluan dari setiap para peserta didik, dalam materi jual beli saya menggunakan metode ceramah terlebih dahulu, kemudian menggunakan metode dan model pembelajaran berbasis *problem based learning* atau biasa disebut dengan pembelajaran dengan pemecahan masalah dan juga berbasis proyek, Saya menggunakan konsep seperti itu bukan hanya dengan 1 pertemuan, melainkan dengan 3 pertemuan, pertemuan pertama menggunakan ceramah, dan metode diskusi, kemudian pertemuan kedua menggunakan pemecahan masalah, dengan memberikan stimulus dengan berbentuk suatu masalah atau hal yang sedang viral untuk dijadikan pembelajaran tetapi tidak keluar dari konsep materi yang sedang dipelajari. Dalam jual beli, hal tersebut sudah sering dilakukan oleh peserta didik, tetapi mereka belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam, capaian tujuan dari materi jual beli ini agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi tersebut dalam diri mereka dan kehidupan sehari-hari, kemudian proyek nya saya memerintahkan berupa seperti pembuatan video dokumenter yang memiliki konsep dengan observasi serta wawancara para peserta didik dengan para pedagang dengan konsep jual beli online, lalu mereka membuat video tersebut dengan semenarik mungkin dan di unggah di sosial media atau akun chanel Youtube, jika dalam proyek P5P2RA tersebut di MAN 2 sendiri itu saling bekerja sama dengan para

mata pelajaran lain, materi jual beli sendiri menjadi perwakilan Fikih untuk fase E dengan tema *Market Day* atau juga Kewirausahaan”.

Kemudian hal tersebut juga ditegaskan kembali oleh bapak Ahmad Badren Siregar, S.Pd, selaku wakil madrasah bidang kurikulum di MAN 2 Model Medan, peneliti melakukan wawancara kepada beliau pada hari Senin tanggal 29 April 2024 mengenai kompetensi pedagogik guru Fikih dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan, dan beliau memberikan penjelasan:

“Sejauh ini saya melihat dan meninjau terkait kompetensi pedagogik guru Fikih melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka sudah cukup baik, sudah mulai sesuai menerapkan sesuai ketentuan dalam kurikulum merdeka, kemudian juga pemahaman guru dimulai dari pembuatan perangkat pembelajaran seperti membuat modul ajar dan lainnya sudah cukup baik, dan perkembangan progress juga cukup dan tergolong cepat, karena memang dari MAN 2 Model Medan sendiri terus memberikan layanan terhadap pengembangan kompetensi guru-guru disini, MAN 2 masih terus memberikan program pelatihan dan bimbingan terkait implementasi kurikulum merdeka yang bekerja sama dengan balai diklat keagamaan dan berpusat dari dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk tahap di tahun 2024 ini saya rasa guru Fikih sudah mampu mengikuti program kurikulum merdeka, dan sudah beradaptasi dengan kebaruan-kebaruan dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat kendala yang tidak terhitung banyak, namun dengan begitu dalam pelaksanaan pembelajaran yang diampu guru Fikih melakukan dengan bentuk pemecahan masalah seperti mengaitkan materi pembelajaran dengan kejadian nyata yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik tersebut diberikan stimulus agar poa piker dan nalar siswa jadi terus diasah dalam berpikir secara analisa, dan para guru Fikih tidak menyerah dan terus belajar mengikuti perkembangan kurikulum merdeka dan memberikan fokus kepada pembelajaran yang diberikan kepada para peserta didik dengan baik, hal ini juga sesuai dengan bukti yang telah dilakukan oleh guru Fikih dalam membuat dan menyelesaikan beberapa proyek dalam materi Fikih yang diangkat menjadi tema untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin (P5P2RA), yang kemarin juga telah kita laksanakan dengan gabungan dari beberapa mata pelajaran, ada dua materi Fikih yang kita ambil yaitu untuk fase E tema kewirausahaan dan untuk fase F dengan tema kearifan local, yang mana kewirausahaan kita ambil dari unsur materi jual beli lalu kearifan lokal diambil dari materi pernikahan menurut hukum Islam”.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas terkait hasil wawancara dari para guru Fikih, peneliti bukan hanya melihat dan mendengar dari penjelasan yang hanya berasal dari lisan para guru Fikih, namun peneliti juga mengidentifikasi dengan

melakukan observasi untuk melihat kenyataan fakta di lapangan yang sesungguhnya, peneliti melakukan observasi masuk ke dalam kelas untuk melihat serta mengamati para guru Fiqih dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih pada kurikulum merdeka, yang tujuannya untuk mengetahui fakta dari apa yang telah dijelaskan oleh guru-guru Fiqih di MAN 2 Model Medan, ketika peneliti melakukan observasi dan mengamati guru Fiqih dalam proses pembelajaran, peneliti menyesuaikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru-guru Fiqih di MAN 2 Model Medan, semua alur pembelajaran sudah sesuai dengan urutan yang ada dalam modul ajar, akan tetapi pada saat peneliti melakukan observasi sangat disayangkan di MAN 2 Model Medan tidak adanya ditemukan bentuk pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi secara baik, dengan prosedur yang seharusnya, kemudian juga setelah peneliti mengamati dan melihat perangkat pembelajaran yang telah dirancang oleh guru-guru Fiqih di MAN 2 Model Medan pada fase E ataupun pada kelas X terdapat kesamaan antara guru Fiqih satu dengan guru Fiqih lainnya, yang artinya guru mata pelajaran Fiqih tersebut belum merancang dan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar para peserta didik yang memiliki perbedaan, dengan begitu jika dilihat dari perangkat pembelajaran guru Fiqih di MAN 2 Model Medan dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan sama rata tanpa ditemukan adanya perbedaan dalam kebutuhan belajar peserta didik, yang seharusnya setiap guru Fiqih merancang dengan sendirinya sesuai dengan hasil asesmen awal (diagnostik) yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengetahui kebutuhan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Maka berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan, peneliti menganalisis dan menyimpulkan mengenai kompetensi pedagogik guru Fiqih dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan dengan kategori cukup baik, hal ini peneliti sesuaikan dengan indikator kompetensi pedagogik guru yang telah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kemudian guru melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan dan menggunakan metode serta model pembelajaran

yang berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*) dan juga berbasis proyek dilaksanakan dengan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, serta mengkomunikasikan, yang identik dengan ciri khas kurikulum merdeka. Pendekatan Inkuiri dalam kurikulum merdeka menekankan pada peserta didik dalam pentingnya ketika untuk memecahkan masalah dan menemukan jawabannya sendiri.

Dengan pendekatan inkuiri, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Pendekatan inkuiri adalah metode pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi aktif dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik melalui proses bertanya, menyelidiki, dan merumuskan pemahaman sendiri. Dalam pendekatan ini, peran guru lebih sebagai fasilitator dan pemandu daripada sebagai sumber utama pengetahuan. Tujuan utama pendekatan inkuiri adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan menemukan informasi dan pemecahan masalah pada peserta didik.

Guru Fikih dalam hal ini sudah cukup baik dalam mempersiapkan strategi, metode yang menarik dan sesuai dengan terciptanya pengalaman belajar sehingga tercapai dalam tujuan pembelajaran dan juga sesuai dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan alur yang telah tertera dalam modul ajar yang telah disusun. Seperti dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti pembuatan proyek. Peserta didik merasa antusias dengan pembelajaran seperti ini, maka ini merupakan pengalaman belajar yang positif dan mampu tercapai dalam tujuan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.

4. Kompetensi Guru Fikih dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan

Membahas mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kepentingan bagi proses pembelajaran sangat berpengaruh pada zaman modern yang penuh dengan kemajuan seperti saat ini. Maka tercipta dan dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran sangat membantu dan memudahkan pembelajaran terlaksana dan tersampaikan

dengan baik kepada para peserta didik. Penjelasan ini juga sejalan dengan pembahasan serta pernyataan dari hasil wawancara peneliti kepada para guru-guru Fiqih di MAN 2 Model Medan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Dr. Imam Muttaqin, S.HI, MA, pada hari Rabu dan pada tanggal 17 April 2024 ketika peneliti melakukan wawancara mengenai kompetensi pedagogik guru Fiqih dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dan beliau memberikan penjelasan:

“Dalam proses pembelajaran di mata pelajaran Fiqih ini, saya biasanya memberikan materi pengantar terlebih dahulu ataupun stimulus dengan berbentuk tampilan power point dan juga proyektor agar para peserta didik tersebut dapat melihat secara keseluruhan terkait apa yang sedang saya tayangkan pada saat itu, kemudian juga dalam memberikan tes formatif terkadang saya juga menggunakan aplikasi *quizziz* yang lebih mudah dan membantu dalam mengukur pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran pada pertemuan tersebut, jika untuk tugas akhir saya memerintahkan kepada peserta didik membuat video dokumenter yang akan di upload dan dimasukkan ke dalam sosial media kelas mereka juga ke akun chanel youtube perwakilan kelompok mereka, kemudian juga pihak sekolah ketika melakukan ujian sumatif akhir semester menggunakan sistem ujian berbasis CBT dengan menggunakan *Handphone* dari masing-masing peserta didik, dan jawaban langsung terekam dan terkirim ke provider pusat sekolah, kemudian hasil ujian tersebut langsung keluar dan dapat print untuk melihat secara fisik”.

Kemudian dilanjutkan wawancara kepada Ibu Dra. Nursalimi, MA, pada hari Kamis tanggal 18 April 2024 masih dengan topik wawancara yang sama dengan di atas, lalu beliau memberikan penjelasan:

“Saya biasanya menggunakan untuk menampilkan materi dengan Power point dengan LCD Proyektor, juga terkadang saya memerintahkan kepada peserta didik untuk mengeksplor terkait dengan materi dari internet atau juga bisa dari Chanel Youtube, yang bertujuan untuk memudahkan para peserta didik dalam mencari jawaban dari masalah dalam pembelajaran, serta dikarenakan peserta didik sekarang lebih menyukai yang berkaitan dengan teknologi ataupun *handphone* yang sering digunakan sehari-hari, jadi saya memanfaatkan *handphone* tersebut untuk proses pembelajaran anak-anak, disamping lebih luas sekarang informasi yang berkembang di media sosial serta juga di internet, dibalik itu juga bisa memberikan dampak positif dari penggunaan *handphone* bagi peserta didik ini, dalam rekapan untuk pengumpulan tugas biasanya saya membuat google classroom untuk lebih

mudah dalam mengecek siapa saja yang belum mengumpulkan tugas dan lebih mudah dalam penilaian”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Rahmi Laila, S.Ag, pada hari Jumat tanggal 19 April 2024 mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan, dan beliau memberikan penjelasan:

“Dalam pembelajaran biasanya saya sama seperti guru-guru pada umumnya dalam penggunaan teknologi, karena itu termasuk dari bagian media pembelajaran, pihak madrasah sendiri juga sudah memberikan fasilitas berupa proyektor, beserta LCD nya, maka secara umum saya juga menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran dengan berupa power point untuk memberikan stimulus serta pendalaman materi terhadap peserta didik yang sudah selesai presentasi hasil dari pemecahan masalah kelompok mereka, kemudian juga teknologi lainnya yang saya gunakan dalam pembelajaran berupa laptop, dikarenakan laptop juga sudah seperti kebutuhan sehari-hari bagi guru, lalu saya juga menggunakan *Handphone* begitu pula oleh peserta didik dalam pembelajaran, jika saya memerintahkan mereka untuk menggunakan *Handphone* tersebut, maka seluruh siswa dalam kelas tersebut menggunakannya”.

Sejalan dengan topik wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Rabiatul Adawiyah, M.HI, pada hari Senin tanggal 22 April 2024, lalu beliau memberikan pernyataan:

“Saya pribadi dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, yang pertama menggunakan laptop, dikarenakan dalam membuat bahan ajar biasanya saya menggunakan alat teknologi tersebut, kemudian dalam memaparkan atau menyajikan materinya dengan menggunakan alat proyektor beserta LCD nya yang telah disediakan di setiap kelas oleh pihak madrasah, lalu juga sekali-sekali menggunakan speaker jika sedang memutar video, agar suara video pembelajaran tersebut terdengar oleh seluruh peserta didik ketika di dalam kelas, dalam ujian formatif terkadang saya juga senang menggunakan *Handphone* kepada anak-anak dengan aplikasi *Quizziz*, karena dengan begitu anak-anak tersebut lebih rileks dalam mengerjakan ujian tersebut, juga di MAN 2 Model Medan sendiri juga telah menerapkan dalam sistem ujian sumatif akhir menggunakan teknologi berbasis CBT yang dapat diakses di semua *Handphone* para peserta didik, agar lebih memudahkan pekerjaan guru agar tidak sibuk mengoreksi jawabannya, juga lebih mengikuti perkembangan zaman. Dalam tugas akhir juga terkadang saya memberikan tugas berbasis dengan media sosial, seperti kemarin dalam materi jual beli, peserta didik bermain peran dalam menirukan atau memperagakan antara si pedagang dengan jual beli, sehingga aktivitas sosial

media peserta didik bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk hal positif seperti itu”.

Hal tersebut juga peneliti lanjutkan wawancara kepada bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, pada hari Selasa tanggal 23 April 2024, dan beliau memberikan jawaban dalam wawancara:

“Penggunaan teknologi sama saja dengan menggunakan media yang berbasis dengan teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman, dalam pelajaran Fikih, yang memang erat kaitannya dengan agama, jadi saya termasuk sering dalam menggunakan teknologi agar tidak terkesan memuakkan atau jenuh kepada peserta didik, dalam proses pembelajaran seperti umumnya saya juga menggunakan laptop, LCD Proyektor, tetapi saya juga pernah dalam melakukan Quiz atau ujian formatif dengan menggunakan website online seperti Quizziz dan Kahoot, sebuah platform yang dikhususkan untuk bermain sambil belajar, sehingga peserta didik itu tidak merasa bosan proses pembelajarannya seperti itu saja”.

Kemudian berdasarkan dari penjelasan di atas juga dikuatkan juga oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Nur Asmah Harahap, MA, selaku wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana ketika peneliti melakukan wawancara pada hari Senin tanggal 29 April 2024, dan beliau memberikan penjelasan:

“Fasilitas sarana dan prasarana yang telah diberikan pihak madrasah kepada semua kelas untuk media teknologi berupa LCD Proyektor, yang memang sudah berikan setiap porsinya kepada setiap kelas, sehingga tidak terjadi hambatan dalam proses pembelajaran, juga sudah tersedia jaringan wifi yang bisa terhubung ke setiap pengguna termasuk peserta didik, semampunya kami untuk selalu melengkapi dan memberikan fasilitas yang terbaik sesuai dengan kebutuhan dari proses pembelajaran”.

Dan dengan hal yang sama, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Ahmad Badren Siregar, S.Pd, selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan memberikan penjelasan terkait kompetensi pedagogik guru Fikih terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, penjelasan seperti:

“Ketika saya menjadi supervisor dalam kegiatan supervise kemarin, saya melihat dan menilai bahwasannya guru Fikih sudah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, berupa menampilkan power point terkait materi yang sedang diajarkan, kemudian memberikan quiz

berbasis online dengan menggunakan platform gratis yaitu kahoot yang dapat diakses semua individu yang mencakup mengenai Pendidikan, sehingga saya lihat peserta didik tersebut merasa senang dan menimbulkan rasa antusias dalam pembelajaran, dan menurut saya salah satu penggunaan teknologi yang bersifat positif dan harus diberikan apresiasi terhadap guru-guru yang telah menerapkan seperti itu”.

Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan kegiatan observasi untuk memperdalam data dan memperkuat fakta yang sesungguhnya, peneliti melihat dan mengamati proses pembelajaran pada guru-guru Fiqih di dalam kelas, kemudian peneliti menyesuaikan dengan modul ajar yang telah di rancang oleh guru Fiqih tersebut agar mengetahui alur dari proses pembelajaran sudah sesuai atau tidak dengan yang tertera di dalam modul ajar tersebut, sehingga peneliti bisa meyakini dan menyimpulkan bahwa guru-guru Fiqih tersebut dalam pemanfaatan teknologi benar adanya telah memanfaatkan dan menggunakan fasilitas yang berbasis teknologi yang telah diberikan pihak madrasah dalam mempermudah serta memajukan kualitas pembelajaran di MAN 2 Model Medan.

Berdasarkan data hasil wawancara serta observasi yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis mengenai kompetensi pedagogik guru Fiqih dalam pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Model Medan mendapatkan dengan kategori baik. Dengan adanya teknologi ini lebih memberikan pengalaman nyata yang akan diterapkan oleh peserta didik mengenai pembelajaran Fiqih. Media teknologi yang biasa digunakan oleh guru Fiqih berupa, laptop/computer, LCD Proyektor, Speaker, Jaringan internet berupa wifi madrasah, beberapa sosial media seperti Instagram, Youtube, serta platform pembelajaran berupa aplikasi google classroom, kahoot atau juga quizziz. Hal tersebut semua telah terlampir di dalam rancangan modul ajar yang telah disusun oleh guru-guru Fiqih.

5. Kompetensi Guru Fiqih dalam Melaksanakan Penilaian dan Evaluasi Proses Serta Hasil Belajar

Kompetensi guru Fiqih dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi proses belajar dan hasil belajar dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum

merdeka di MAN 2 Model Medan, diuraikan sesuai dengan hasil wawancara serta kegiatan observasi yang telah peneliti lakukan, seperti berikut ini.

Sebagaimana dengan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Dr. Imam Muttaqin, S,HI, MA, ketika peneliti melakukan wawancara kepada beliau pada hari Rabu tanggal 17 April 2024, yang menyatakan:

“Pada kurikulum merdeka sistem penilaian disebut dengan asesmen, dan asesmen terbagi dua yaitu asesmen formatif dan sumatif, dalam pembelajaran Fikih asesmen formatif dilaksanakan dalam proses pembelajaran ketika akan berakhirnya setiap pertemuan untuk mengukur dan melihat jangka pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari di setiap pertemuan, hal itu juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam modul ajar, dalam asesmen formatif biasanya untuk mengukur pemahaman peserta didik, terkadang saya melakukan dengan tes lisan atau juga dengan tes tertulis dengan platform online Pendidikan seperti quizziz, sehingga sangat mempermudah untuk mengetahui hasilnya, sedangkan dalam asesmen sumatif itu biasa dilaksanakan ketika akhir semester, yang mengukur kemampuan dalam pemahaman peserta didik, dalam mata pelajaran Fikih juga sudah disusun untuk angka kriteria ketuntasan bagi para peserta didik yang sekarang istilahnya KKTP, sehingga peserta didik jika diselenggarakan asesmen tersebut yang menjadi patokan kelulusannya untuk tahap berikutnya yaitu KKTP, dan bagi yang tidak lulus dari nilai KKTP maka akan dilakukan remedial, remedial biasanya saya lakukan dengan bentuk penugasan berupa pembuatan video belajar dari peserta didik tersebut, yang dimana dia menjadi pemateri, sehingga dengan begitu saya pikir ada materi tersebut yang tersimpan dalam memori ingatan peserta didik”.

Lalu peneliti melanjutkan wawancara kepada Ibu Dra. Nursalimi, MA, pada hari Kamis tanggal 18 April 2024, mengenai kompetensi guru Fikih dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar di MAN 2 Model Medan, dan beliau memberikan penjelasan:

“Dalam proses evaluasi pada kurikulum merdeka khususnya di mata pelajaran Fikih, saya pribadi menggunakan teknik penilaian berupa penilaian formatif dan sumatif, yang dimana penilaian formatif tersebut saya ambil dari nilai keseharian peserta didik, seperti hasil dari presentasi pemecahan masalah dengan menggunakan pemikiran bernalar kritis yang sudah sesuai dengan profil Pancasila dalam kurikulum merdeka, terkadang juga dari keaktifan anak dapat menjawab quiz secara lisan, dan nilai tersebut pastinya saya catat di dalam buku rekapan nilai saya, seperti kemarin pada materi jual beli, saya melakukan evaluasi dengan cara memberikan masalah terlebih dahulu berupa bagaimana pandangan Islam terkait jual beli online, bagaimana dan dimana letak syarat serta rukun dalam jual belinya, lalu para peserta didik tersebut masing-masing memecahkan masalah yang saya berikan dengan berdiskusi kepada kelompok

masing-masing, dengan menggunakan nalar kritis serta dibantu dari eksplor informasi dari berbagai sumber bisa dari buku ataupun dari internet, sehingga mereka mampu menyajikan hasil dari masalah yang saya berikan, kemudian selang beberapa waktu yang telah saya berikan, dengan bergiliran mereka menyajikan hasil diskusi kelompok, dari situlah saya menilai secara formatif kepada peserta didik, kemudian jika dalam penilaian sumatif, itu dilaksanakan ketika akhir semester, untuk melihat hasil belajar dan jangkauan kemampuan selama 1 semester peserta didik tersebut, jika sudah melewati nilai KKTP yang telah ditentukan pihak madrasah, berarti mereka tidak harus mengikuti remedial, akan tetapi sebaliknya jika mereka tidak melampaui nilai KKTP, maka saya akan melangsungkan remedial”.

Kemudian dilanjutkan penelitian kepada Ibu Rahmi Laila, S.Ag, masih dengan topik wawancara yang sama seperti di atas, wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 19 April 2024, dan beliau memnjelaskan:

“Evaluasi yang saya laksanakan berupa evaluasi formatif dan sumatif, formatif ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti pada materi jual beli saya melangsungkan evaluasi formatif dengan cara melihat dan mengamati peserta didik dalam menyajikan hasil diskusi kelompok mereka berupa pemecahan masalah secara bernalar kritis, kemudian juga dilihat dari keaktifan peserta didik dalam memberikan argument ataupun menyumbangkan pemikiran dalam proses pembelajaran di materi jual beli itu, serta juga saya melangsungkan kuis harian untuk mendapatkan nilai harian peserta didik dan melihat apakah dari tujuan pembelajaran yang sudah saya susun tercapai atau tidak, tetapi kemarin 95% tujuan pembelajaran yang saya susun sudah tercapai dengan beberapa metode dan cara dalam pembelajaran, kemudian dalam penilaian sumatif biasanya itu dilaksanakan madrasah di akhir semester untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik selama satu semester setelah melangsungkan proses pembelajaran, dan pengalaman saya untuk mata pelajaran fikih di fase E itu sudah lebih dari setengah persen peserta didik melampaui KKTP dalam hasil ujiannya, sehingga yang saya fokuskan hanya peserta didik yang belum memenuhi standar nilai dari KKTP kemudian saya melaksanakan remedial berupa pelaksanaan ujian kembali yang saya buat langsung soalnya dengan acuan dari CP dan TP modul ajar, dan yang paling penting bagi saya dalam memberikan penilaian itu harus adil, dan objektif sesuai dengan kemampuan anak”.

Lalu topik wawancara di atas juga dilanjutkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Rabiatul Adawiyah, M.HI, pada hari Senin tanggal 22 April 2024, dan beliau memberikan penjelasan:

“Evaluasi atau penilaian yang saya lakukan sama seperti guru-guru pada umumnya, yaitu jika di kurikulum merdeka hanya terdapat dua model penilaian yang pertama asesmen formatif, dalam formatif tersebut itu biasanya

dilaksanakan dalam proses pembelajaran selama berlangsung, tujuannya untuk melihat peserta didik dalam mengukur pemahaman terhadap tujuan pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan saat itu juga, atau bisa juga dilaksanakan ketika satu materi tersebut sudah selesai dipelajari, maka terlaksanalah asesmen formatif tersebut, kemudian jika asesmen sumatif itu dilaksanakan ketika di akhir semester yang tujuannya untuk mengukur hasil belajar selama satu semester atau 6 bulan dari beberapa materi yang telah diajarkan oleh guru mata pelajaran. Seperti pada mata pelajaran Fiqih di fase E, khususnya di materi jual beli ataupun di materi lainnya, saya menggunakan asesmen formatif ketika proses pembelajaran berlangsung, saya sering menyelipkan momen untuk memberikan kuis harian secara lisan sebelum satu pertemuan itu selesai, akan tetapi saya juga membuat asesmen formatif itu berupa ulangan di setiap materi yang telah diajarkan, untuk mengukur ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang sudah saya susun, namun untuk asesmen sumatif itu diselenggarakan secara serentak oleh pihak madrasah pada akhir semester menjelang di akhir bulan Mei, untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan nilai KKTP yang telah ditentukan oleh pihak madrasah sekaligus hasil dari musyawarah setiap mgmp, jadi ketika peserta didik mendapatkan nilai yang tidak di atas KKTP maka akan dilaksanakan remedial sebagai penolong peserta didik dalam mencapai hasil yang diharapkan. Kemudian hasil belajar peserta didik tersebut akan tuliskan di dalam raport ataupun laporan hasil belajar peserta didik yang akan diberitahukan dan disampaikan kepada setiap orang tua peserta didik. Namun begitu sebelum pembagian raport biasanya semua guru melaksanakan rapat untuk kenaikan kelas dan ketuntasan peserta didik sebagai suatu keputusan apakah si peserta didik ini layak diluluskan ke tahap selanjutnya atau tidak”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak Willy Rahim Marpaung, S.Pd, pada hari Selasa tanggal 23 April 2024, lalu beliau memberikan penjelasan:

“Dalam proses evaluasi dalam kurikulum merdeka hanya terdapat dua sistem penilaian, yaitu penilaian formatif dan sumatif, ketika dalam melaksanakan penilaian formatif itu biasanya tujuannya untuk memantau dan mengamati dalam proses pembelajaran masih berlangsung, juga untuk mengetahui sebagai umpan balik dari stimulus yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik, jadi bisa dikatakan dalam penilaian formatif itu dilaksanakan untuk melihat dan mengukur kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di setiap pertemuan, sehingga ketika guru sudah mengetahui dan mengukur kemudian mendapatkan hasilnya, guru lebih tahu tahapan apa yang akan dilaksanakannya apakah harus melaksanakan remedial atau pengayaan, dalam proses pembelajaran yang saya laksanakan biasanya penilaian formatif hanya menggunakan tes tulis atau tes lisan, yang saya lakukan secara bergelombang di setiap kelas dan menggunakan bentuk soal yang berbeda meskipun tidak banyak, tetapi soal tersebut tidak keluar dari cakupan capaian pembelajaran dan

tujuan pembelajaran yang sudah saya buat, kemudian jika dalam penilaian sumatif itu untuk mengukur kemampuan peserta didik di akhir semester dan menjadi acuan untuk kelulusan anak ke tahapan selanjutnya, peserta didik bisa lulus atau tidak remedial jika nilai dia sudah melewati nilai dari KKTP, tetapi jika sebaliknya dia akan dikenakan remedial untuk mendorong dan membantu agar tercapainya nilai yang diharapkan”.

Kemudian dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan, peneliti juga melakukan observasi sebagai tahapan selanjutnya dalam mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian ini, observasi yang peneliti lakukan berupa ikut hadir di dalam kelas bersama guru dan peserta didik untuk mengamati dan meninjau dari mulai proses pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran di tutup.

sehingga hasil dari observasi yang peneliti temukan dalam konteks penilaian serta evaluasi, menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan penilaian formatif di dalam kelas dengan bentuk tes tulis, tes lisan juga bisa menggunakan platform online yang berbasis Pendidikan yaitu *quizziz* yang sangat digemari oleh para peserta didik dan juga sangat mempermudah kerjaan untuk para guru, sehingga kemarin para peserta didik sudah dapat dikatakan mampu melewati dan lulus dari nilai KKTP yang telah ditentukan.

Berdasarkan dari seluruh penjelasan di atas dan analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa guru Fikih dalam melaksanakan penilaian serta evaluasi dan hasil belajar dengan kategori cukup baik, dengan indikator memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk melihat ketercapaian pada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan menggunakan teknik dan instrument penilaian yang sesuai dengan jenis penilaian yang dilakukan oleh setiap guru. Penilaian memperhatikan prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus untuk mengikuti pertumbuhan, perkembangan serta juga perubahan pada peserta didik.

Penilaian bukan saja dengan tes formal akan tetapi juga memperhatikan peserta didik dalam kecakapan dan kelancaran dalam berbicara, analisis yang menggunakan penalaran kritis, bersikap aktif dalam proses pembelajaran, serta dalam tanggung jawab terhadap penugasan yang telah diberikan oleh guru, dalam

hal ini penilaian dapat dilaksanakan dengan pengamatan oleh guru secara benar, adil dan objektif dalam menilai dan memberikan laporan hasil belajar pada setiap peserta didik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penjelasan pada poin ini berdasarkan dari rumusan masalah dan juga hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu terdapat 5 temuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kompetensi Guru Fikih dalam Mengenal Karakteristik dan Potensi Peserta Didik dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan

Tanggung jawab utama seorang guru dalam proses pembelajaran ialah mengantarkan peserta didik dengan cara terbaik sesuai dengan potensinya. Jadi langkah pertama yang harus dipahami ialah cara mengembangkan potensi para peserta didik. Cakupan mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut guru perlu bekerja keras dan kreatif untuk mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi para peserta didik secara tepat dan kreatifitas sehingga sesuai dengan kebutuhan juga perkembangan mereka kemudian juga disesuaikan dengan gaya belajar para peserta didik pula.

Pendidikan bentuk dari interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan Pendidikan, dan berjalan langsung dalam lingkungan Pendidikan. Adanya interaksi Pendidikan tersebut untuk mengembangkan seluruh potensi ataupun kemampuan kecakapan dari para peserta didik seperti karakteristik fisik motorik, intelektual, moral, sosial, emosional, dan spiritual.

Mengamati temuan pertama dari rumusan masalah juga dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan tahapan wawancara dan juga observasi membuktikan bahwa kompetensi guru Fikih dalam menganalisis karakteristik peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan dengan kategori baik. Temuan peneliti ialah seperti berikut:

- a) Kompetensi pedagogik guru Fikih di MAN 2 Model Medan dalam mengenali karakteristik fisik peserta didik dengan kategori baik. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi lapangan yang telah peneliti lakukan, terlihat di dalam kelas guru memberikan perhatiannya bagi peserta didik berdasarkan kondisi fisik yaitu kondisi penglihatan, pendengaran serta kecakapan dalam berbicara. Hal tersebut dibuktikan dari mengatur letak tempat duduk, membentuk kelompok diskusi sesuai dengan gaya belajar masing-masing yang telah diketahui.
- b) Kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek moral dengan kategori baik. Guru Fikih menjelaskan bahwasannya perilaku yang berbeda-beda dari para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di wilayah madrasah ataupun diluar madrasah tersebut menjadi tolak ukur guru untuk mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek moral peserta didik.
- c) Kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek spiritual dengan kategori baik. Guru mengenali karakteristik aspek spiritual pada peserta didik dengan cara mengamati peserta didik tekun terhadap agama, dan juga melaksanakan kewajiban sebagai seorang individu yang memiliki agama Islam dengan melaksanakan ibadah pada kehidupan sehari-hari peserta didik.
- d) Kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek sosial dengan kategori baik. Dengan cara guru mengamati dan menanyakan secara langsung kepada para peserta didik terkait sosial, latar belakang pekerjaan orang tua, komunikasi dengan teman sebaya di madrasah, kemampuan dalam bekerja sama, tingkat kepercayaan diri, dan juga sikap dalam bertanggung jawab, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana sikap sosial peserta didik baik di lingkungan maadrasah ataupun di luar madrasah.
- e) Kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek kultural dengan kategori baik, dengan cara mengamati dan melihat identitas biodata peserta didik serta memperjelas hal tersebut dengan

bertanya secara langsung kepada peserta didik mengenai asal daerah tempat tinggal serta budaya dan tradisi pada peserta didik.

- f) Kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek emosional dengan kategori baik, dengan cara guru memberikan kesempatan pada peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi oleh peserta didik, maka dari cara peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut dapat disimpulkan sikap emosional yang dimiliki peserta didik.
- g) Kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek intelektual dengan kategori baik. Guru melihat dari hasil tes diagnostik, kemudian mengukur daya tangkap, bernalar kritis, daya ingat, rasa ingin tahu, ambisius, kreativitas yang tinggi, percaya diri, aktif memberikan pendapat, serta tekun dalam belajar.

Sesuai dengan penjelasan di atas mengenai kompetensi pedagogik guru Fikih dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional serta intelektual, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Fikih dengan kategori baik, namun dengan begitu pun guru harus tetap memperkuat dan memperdalam kompetensi pedagogik dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek, dikarenakan tolak ukur yang harus pertama kali harus dikuasai dan dimiliki peserta didik ialah memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran, kemudian juga bisa membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik dengan menggunakan cara seperti instrument khusus dalam mengenali karakteristik peserta didik secara maksimal. Jika hal tersebut terlaksana, maka semakin sangat baik guru dalam memahami karakteristik peserta didik, juga semakin efektif pula proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan dengan hasil penelitian Janawi (2019:78), yang menjelaskan semakin baik guru dalam memahami karakteristik peserta didik, maka proses tersebut dapat berdampak bagi a) Memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, b) membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, c) mempermudah anak untuk memaksimalkan potensi yang

dimilikinya, d) mempermudah guru serta pihak yang terlibat dalam kepentingan untuk mendiagnostik anak apabila anak mendapatkan masalah tertentu, e) mempermudah anak melakukan sosial serta interaksi dengan lingkungannya.

Kemudian temuan dari hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Elly Herliani dan Euis Heryati (2019:158) yang menjelaskan bahwa adapun cara untuk mengidentifikasi keragaman karakteristik peserta didik ialah sebagai berikut: a) Pelajari dan pahami tugas-tugas perkembangan masa akhir anak-anak, b) Uraikan tugas-tugas perkembangan kepada keterampilan-keterampilan pola perilaku yang bersifat operasional, c) Lakukan observasi, d) Lakukan tahapan wawancara, e) Menggunakan alat berupa angket dan inventori, f) Menggunakan analisis prestasi belajar, tugas, dan karya peserta didik untuk mengamati aspek kecakapan dan kepribadian peserta didik, g) Mendapatkan informasi dari orang tua serta teman-teman dari peserta didik, h) Hasil dari pengamatan tersebut di analisis dan dibuat catatan, i) Kemudian catatan tersebut dikembangkan menjadi langkah-langkah pengembangan atau pemecahan masalah dan juga melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan untuk mengetahui karakteristik pada peserta didik, guru harus dapat memberikan gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan dari peserta didik, serta dapat mengetahui aspek yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Maka dengan begitu, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif kepada peserta didik untuk mencapai prestasi terbaik sesuai dengan potensi dari masing-masing peserta didik. Mengembangkan seluruh potensi dan juga karakteristik yang ada dalam diri peserta didik, seperti potensi sosial, intelektual, moral, spiritual dan emosional, merupakan bentuk wujud dari mencapai tujuan Pendidikan yang telah dirancang.

2. Kompetensi Guru Fikih dalam Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Efektif dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan

Membahas temuan serta hasil penelitian kedua yang telah peneliti lakukan yaitu mengenai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan. Sesuai dengan

hasil wawancara bahwa kompetensi pedagogik guru Fikih tersebut dengan kategori cukup baik. Guru Fikih di MAN 2 Model Medan menjelaskan bahwa teoribelajar yang digunakan berupa teori konstruktivisme, behaviorisme serta kognitivisme, sementara itu prinsip pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *Inquiry*, berbasis masalah dan berbasis proyek.

Hasil temuan di atas selaras dengan pendapat dari Gusnarib Wahab dan Rosmawati (2021:21) yang menjelaskan beberapa teori belajar yaitu: 1) *Behavioristik*, ialah terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar dengan model hubungan stimulus dan responnya. Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, 2) *Kognitivisme*, ialah dalam proses pembelajaran para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya tentang segala sesuatu yang dialami di lingkungan, juga menjadi *problem solver* dan pemroses informasi, 3) *Konstruktivisme*, ialah peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan, dan siswa lebih memahami dikarenakan mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan yang baru, peserta didik lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi, terlibat dengan aktif sehingga peserta didik akan lebih ingat lama terhadap konsep pembelajaran tersebut.

Kemudian ada pula teori-teori modern yang melandasi model pembelajaran: (Sofan, 2013:35) ialah:

1) Teori Belajar Konstruktivisme

Pada teori ini menjelaskan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mengeksplorasi informasi secara kompleks, mengecek informasi baru sesuai aturan-aturan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide dari mereka. Peserta didik harus membangun secara mandiri tentang pengetahuan di dalam pemikirannya.

2) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Pada teori ini fokus kepada melihat perkembangan kognitif sebagai acuan dalam proses peserta didik secara aktif membangun sistem dan pemahaman secara nyata melalui pengalaman-pengalaman serta interaksi mereka.

3) Metode Pengajaran John Dewey

Metode dalam memecahkan masalah, dengan cara proses berpikir aktif secara hati-hati yang dilandasi dari acuan berpikir dan membuat Kesimpulan-kesimpulan.

4) Teori Pemrosesan Informasi

Dalam teori ini menjelaskan suatu proses, penyimpanan dan pemanggilan kembali dari pengetahuan yang telah tersimpan pada otak peserta didik.

5) Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Maksud dari teori ini ialah belajar secara bermakna, yaitu suatu proses yang berkaitan dengan informasi baru pada konsep-konsep yang berhubungan dalam struktur kognitif seseorang.

Dengan memahami teori-teori belajar, maka akan memberikan kemudahan guru untuk memberikan suatu pembelajaran secara maksimal kepada peserta didiknya. Maka dengan begitu mempermudah para guru untuk menggunakan strategi, metode, media dan pendekatan belajar yang sesuai. Sebagaimana Haidir dan Salim (2014:99) menjelaskan ada dua hal yang harus dilakukan guru untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan. Pertama, rencana tindakan (serangkaian tindakan) baik penggunaan metode maupun pemanfaatan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengertian secara implisit bahwa perencanaan suatu strategi baru berada pada tingkat rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, penyusunan strategi dilakukan pencapaian tujuan pendidikan pada tingkat tertentu. Dengan demikian, seluruh aktivitas yang dilakukan guru, misalnya penetapan metode, pemanfaatan sumber dan media belajar, mengorganisasi materi, dan sampai kepada penilaian (evaluasi) adalah untuk pencapaian tujuan.

Sedangkan apabila diartikan secara luas, strategi dapat mencakup antara lain: 1) metode, 2) pendekatan, 3) pemilihan sumber-sumber (termasuk media yang digunakan dalam belajar), 4) pengelompokan audience atau peserta didik, dan 5) pengukuran keberhasilannya. Secara umum strategi mengandung pengertian sebagai garis--garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kemudian penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Moh. Khasan Azizi (2022:802) yang mengungkapkan bahwa teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jan Pigeaut menyatakan bahwa pengetahuan manusia itu dibentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dari teori di atas terlihat bahwa pembelajaran itu tidak hanya guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar dimana sebenarnya yang merdeka dalam hal ini bukan hanya guru karena terbebas dari tugas kesehariannya (RPP tebal, input nilai, dll), ataupun siswa yang merdeka dari ujian-ujian yang membebani (UN), merdeka dalam hal ini sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Pigeaut, yaitu siswa yang juga memiliki kebebasan dalam menentukan ilmu mana yang dibutuhkan.

Pendidikan Agama Islam sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Qardawi, merupakan sebuah pendidikan yang unik, artinya bukan hanya dituntut cakap secara akademis, akan tetapi juga harus mempunyai kecakapan dalam spiritual mereka. Rasulullah sendiri dalam mengajar dan mendidik para sahabat menerapkan pembelajaran yang fun dan membebaskan, artinya membebaskan pemikiran sahabat berkembang, fun dan bebas disini tidak boleh disalah artikan sebagai sebuah kesenangan dan kebebasan tanpa esensi, fun dan kebebasan harus dijadikan sebagai sebuah spirit untuk menambah keilmuan.

3. Kompetensi Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan

Mengurai temuan dan hasil penelitian ketiga yaitu kompetensi guru Fikih dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan dengan kategori cukup baik. Pada hal ini guru Fikih di MAN 2 menjelaskan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran berupa model, strategi pembelajaran Inkuiri, berbasis masalah dan juga berbasis proyek.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu pada peserta didik yang tinggi dan juga menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam situasi pembelajaran nyata. Pembelajaran yang mendidik tidak hanya mempengaruhi perubahan-perubahan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga mempengaruhi aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Maka dari itu, rancangan modul ajar yang dibuat oleh guru mata pelajaran dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Nasution (2017:94). mengenai strategi pembelajaran inkuiri yang menekankan pada keaktifan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, yang artinya pada strategi inkuiri tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, dalam proses pembelajaran peserta didik bukan hanya sebagai penerima materi pembelajaran melalui penjelasan dari guru, akan tetapi juga mereka berusaha menemukan sendiri inti dari materi pelajaran tersebut, serta mencari dan menemukan jawaban sendiri dengan menggunakan penalaran kritis dari sesuatu yang dipertanyakan, yang bertujuan agar menumbuhkan rasa percaya diri terhadap peserta didik.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri ialah, 1) Orientasi, guru memastikan kondisi semua peserta didik agar siap dan fokus untuk memulai melaksanakan kegiatan pembelajaran. 2) Merumuskan masalah, pada tahapan untuk membawa peserta didik pada suatu problema yang menantang peserta didik untuk berpikir

memecahkan teka-teki dari stimulus yang diberikan oleh guru. 3) Merumuskan hipotesis, yaitu jawaban sementara dari suatu permasalahan yang diberikan oleh peserta didik mengenai permasalahan yang sedang dikaji. 4) Mengumpulkan data, kegiatan untuk menguji hipotesis yang diberikan peserta didik, pada tahapan ini dalam proses pengumpulan data ini sangat penting karena mengembangkan intelektual peserta didik dengan bantuan dari beberapa sumber informasi terkait materi yang sedang dikaji. 5) Menguji hipotesis yaitu menentukan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan data yang telah dikumpulkan. 6) Merumuskan Kesimpulan, ialah mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil yang telah dilakukan.

Sejalan dengan temuan penelitian mengenai pendekatan problem solving sebagai salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru Fikih MAN 2 Model Medan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nikmatun Janainah dkk (2024: 138) Universitas Sunan Giri Surabaya dengan judul “penggunaan Model Problem Solving Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo” menyatakan dari hasil analisis dan pengolahan data penelitian di nyatakan bahwa penggunaan model problem solving learning pada mata pelajaran PAI terhadap kurikulum merdeka belajar terlaksana cukup baik hal ini dibuktikan oleh hasil prosentase 0,836% berada pada rentang 78%-100%. Maka dapat ditegaskan dalam kategori “Tergolong Baik”.

Sebelum penggunaan kurikulum merdeka belajar, proses pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik cenderung membosankan yakni menggunakan metode ceramah dampaknya peserta didik menjadi kurang semangat, mengantuk, tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik pun memilih membuka hp untuk bermain game atau membuka aplikasi yang lain untuk mengurangi kejenuhan mereka. Oleh karena itu pada saat kurikulum merdeka diterapkan pada kelas X pendidik menggunakan model Problem Solving ketika pembelajaran berlangsung. Model Problem Solving sebagai alternatif dari metode ceramah yang diterapkan sebelumnya karena model Problem Solving yang sifatnya melatih peserta didik berfikir kreatif, mandiri dan bernalar kritis dalam

menghadapi berbagai masalah yang ada sesuai dengan profil Pancasila. Peserta didik belajar untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan memecahkannya. Model Problem Solving dirasa mampu meningkatkan semangat dan hasil belajar peserta didik terhadap kurikulum merdeka belajar.

Juga terdapat persamaan antara hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil penelitian Dwi Putri Hidayanti (2019: 209) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran Aqidah Akhlak, hal ini dilihat dari presentase yang meningkat dari setiap pertemuannya. Metode proyek berdampak positif terhadap ketuntasan hasil belajar siswa karena lebih dari 82% nilai siswa di atas KKM.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri, berbasis pemecahan masalah dan berbasis proyek adalah model pembelajaran yang harus diterapkan sebagai model pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik secara mandiri dapat memecahkan masalah, dan mampu memiliki pemikiran yang kreatif serta bernalar kritis yang merupakan bagian dari profil Pancasila dari kurikulum merdeka.

4. Kompetensi Guru Fikih dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Mengamati kompetensi guru Fikih dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan dengan kategori baik. Maka dari itu guru Fikih di MAN 2 telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan proses pembelajaran, seperti menggunakan 1) Laptop, sebagai alat teknologi dan membuat bahan ajar dalam pembelajaran, 2) Proyektor, sebagai alat penyalur untuk menampilkan bahan ajar ataupun stimulus yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, 3) Jaringan Internet, sebagai sarana untuk menghubungkan peserta didik dengan literasi digital dan mengeksplorasi berbagai informasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penggunaan TIK dalam proses pembelajaran di MAN 2 Model Medan dapat memberikan stimulus dan merangsang pikiran peserta didik untuk bernalar kritis dan menimbulkan minat serta gairah dalam pembelajaran, serta menimbulkan minat dan perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan modul ajar dengan bagus, juga di dalam modul ajar telah tertera dalam penggunaan media pembelajaran berupa alat teknologi.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku di MAN 2 Model Medan yaitu kurikulum merdeka, terbukti bahwa guru Fikih telah memberlakukan dan menggunakan literasi digital kepada peserta didik. Bahkan buku ajar peserta didik maupun guru sudah menggunakan buku berbasis digital. Berdasarkan penelusuran buku digital sudah lama dari kurikulum sebelumnya telah digunakan. Serta pembuatan modul ajar dan evaluasi para guru sudah menggunakan platform teknologi yang berbasis pendidikan, hal ini menunjukkan bahwasannya pergantian kurikulum tidak menjadi penghalang untuk tetap menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dikarenakan kurikulum merdeka tersebut menuntut para guru untuk melestarikan dan membiasakan menggunakan media atau alat pembelajaran berupa alat teknologi dan sejenisnya.

Dalam jurnal Euis Mukaromah (2020: 184) dengan judul “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di MTsN 4 Ciamis walaupun hanya sebatas media, sumber dan evaluasi pembelajaran, peserta tidak akan merasakan bosan saat pembelajaran dan merangsang peserta didik lebih bergairah dan semangat dalam belajar. Maka dari itu media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, maka dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan, media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan, media dapat menanamkan konsep dasar yang benar dan tepat, serta dapat menanamkan minat dan gairah belajar peserta didik. Dengan arti bahwa pembelajaran yang dirancang dengan mengikutsertakan media berbasis teknologi

informasi dan komunikasi dapat mengubah sikap peserta didik sehingga lebih semangat dalam belajar.

Berbagai hal sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menuntut peserta didik harus melek terhadap teknologi digital, dan juga perkembangan teknologi literasi yang berguna untuk mengetahui perkembangan informasi di luar diri, serta bersikap aktif dan kreatif dalam menghadapi lingkungan yang kompetitif. Namun dengan demikian peserta didik harus mampu menangkah dan membatasi serta menyaring pengaruh buruk dan negative dari budaya asing yang bersumber dari pemanfaatan teknologi digital yang pada saat sekarang ini sudah terbiasa digunakan oleh para peserta didik.

5. Kompetensi Pedagogik Guru Fikih dalam Melaksanakan Penilaian Serta Evaluasi dan Hasil Belajar dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan

Mencermati temuan mengenai kompetensi guru Fikih dalam melaksanakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan dengan kategori cukup baik, yaitu guru Fikih dengan melaksanakan penilaian evaluasi berbentuk asesmen formatif dan sumatif.

Evaluasi formatif atau lebih dikenal dengan sebutan ujian harian biasanya dilakukan diakhir proses pembelajaran atau telah sampai satu capaian pembelajaran dengan berbentuk tes tulisan, lisan ataupun dengan menggunakan platform online berbasis pendidikan yaitu *Quizziz*, selain itu ketika guru melakukan proses pembelajaran, juga terkadang memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengecek dan memastikan terhadap pemahaman terkait materi yang telah dijelaskan oleh guru. Jika masih terdapat peserta didik yang belum paham dengan materi, maka guru akan melakukan tindakan selanjutnya dengan menambah dan memperbaiki metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami secara benar terhadap materi pembelajaran tersebut.

Kemudian evaluasi sumatif yang dilakukan oleh guru Fikih MAN 2 Model Medan berupa ujian akhis semester, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman

peserta didik selama lebih kurang 6 bulan yang sudah mempelajari berbagai capaian pembelajaran sesuai yang sudah disusun oleh guru Fikih dalam perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Kemudian adapun kompetensi tersebut diukur berdasarkan kemampuan guru terhadap indikator berupa: 1) prinsip penilaian pada kurikulum merdeka, 2) Standar penilaian kurikulum merdeka, 3) Teknik Penilaian, 4) Model Evaluasi yang dilaksanakan.

Sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh MAN 2 Model Medan yaitu kurikulum merdeka, maka beban belajar setiap satu JP ialah 40 menit kegiatan di setiap tatap muka, dan minimal 50% untuk kegiatan penugasan secara terstruktur, dan kegiatan mandiri lainnya. Penyelenggaraan kurikulum merdeka dengan bentuk penilaian formatif dan sumatif terhadap kompetensi kognitif dan penalaran kritis pada peserta didik. Penilaian formatif bisa dilakukan dengan model tes tulisan, lisan ataupun dengan cara observasi kegiatan aktif yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Juga bisa menggunakan model penilaian penugasan dan pengamatan saat diskusi/presentasi menyajikann hasil karya diskusi mereka yang telah dikerjakan dengan menggunakan sistem analisis, dalam hal ini untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam segi pengetahuan. Sedangkan penilaian diri tetap dilakukan oleh guru dengan cara melihat sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian selama di ranah madrasah. Penilaian keterampilan diukur melalui kinerja praktik dari hasil proyek yang telah diselesaikan oleh peserta didik tersebut berupa video dokumenter mengenai pelaksanaan jual beli sesuai dengan ketentuan Fikih dan di upload ke media sosial berupa chanel youtube. Berbagai hal di atas sejalan dengan penjelasan Cross dalam Sofan Amri (2013:207) menjelaskan bahwa:

“Evaluation is a process which determines the extens to which objectives have beenachieved”.

Yang memiliki arti “Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai”.

Definisi di atas menjelaskan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai.

Sebenarnya, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan. Amri (2013: 215) juga menjelaskan bahwa evaluasi yang baik perlu mempunyai beberapa syarat diantaranya: 1) Valid, 2) Handal, 3) Objektif, 4) Seimbang, 5) Membedakan, 6) norma, 7) Fair dan 8) Praktis.

Dibalik ke delapan persyaratan yang harus ada dalam kegiatan evaluasi, terdapat juga beberapa tujuan dilakukannya evaluasi oleh setiap guru. Selain untuk melengkapi penilaian secara luas, evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor yang penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan. Minimal terdapat 6 tujuan evaluasi yang berkaitan dengan belajar mengajar. Yaitu: 1) Menilai ketercapaian tujuan, 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi, 3) Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang telah peserta didik ketahui, 4) Motivasi belajar peserta didik, 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling, 6) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum (2013:215).

Dalam penilaian juga terdapat 4 pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi belajar. Dari keempat pertimbangan tersebut itu ialah: (1) Mengidentifikasi tujuan yang dapat dijelaskan dari, a) Prosedur evaluasi dan hubungannya dengan mengajar, b) pengembangan kebutuhan individu, c) kebutuhan individu peserta didik, d) kebutuhan yang dikembangkan dari komunitas/masyarakat, e) dikembangkan dan analisis pekerjaan, g) pertimbangan dari para ahli evaluasi, (2) Menentukan pengalaman yang biasanya direalisasikan dengan pre test sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman. (3) Menentukan standar yang biasa dicapai dan menentang peserta didik belajar agar lebih giat, (4) Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna, a) memilih tujuan, b) menganalisis pertanyaan *problem solving*, dan c) menentukan nilai seorang peserta didik.

Disamping itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1 menjelaskan mengenai evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai

wujud dari akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru tidak bisa secara sembarang dalam memberikan penilaian kepada peserta didik. Dikarenakan guru merupakan menjadi acuan, sebab baik dan buruknya peserta didik di dalam madrasah tergantung kepada guru itu sendiri, maka dari itu guru harus memiliki 4 kompetensi yang harus ada pada dalam diri seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang menjadi arah dan tujuan dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN